

**KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MINORITAS WARIA  
YOGYAKARTA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:  
YUSROLANA NOR HAQIQI  
NIM: E91218106

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yusrolana Nor Haqiqi

Nim : E91218106

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Mei 2022  
Saya yang menyatakan,



Yusrolana Nor Haqiqi  
E91218106

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Eksistensi Keberagaman Minoritas Waria Yogyakarta” yang ditulis oleh Yusrolana Nor Haqiqi telah disetujui pada tanggal 13 Mei 2022

Surabaya, 13 Mei 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muchammad Helmi Umam', enclosed within a simple rectangular box.

**Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum**  
**NIP. 197905042009011010**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kehidupan Keberagaman Minoritas Waria Yogyakarta" yang ditulis oleh Yusrolana Nor Haqiqi ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 23 Juni 2022

### Tim Penguji

1. Muchammad Helmi Umam, S. Ag. M. Hum
2. Dr. Lockisno Choiril Warsito, M.Ag
3. Dr. Muktafi, M.Ag
4. Syaifullah Yazid, MA



Surabaya, 06 Juli 2022



Prof. Dr. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yusrolana Nor Haqiqi  
NIM : E91218106  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : lanahaqiqi01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MINORITAS WARIA YOGYAKARTA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2022

Penulis

(Yusrolana Nor Haqiqi)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Judul Skripsi : Eksistensi Keberagamaan Minoritas Waria Yogyakarta**  
**Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum**  
**Penulis : Yusrolana Nor Haqiqi**

Ruang keberagamaan waria adalah topik yang selalu menarik untuk diteliti. Bukan saja karena konstruk sosial yang membuat waria termarginalkan tapi juga dalil teologi yang dipercayai membuat waria terpojok. Bagi muslim pada umumnya, status peribadatan yang dilakukan waria seolah sia-sia karena sejak awal telah menyalahi kodratNya. Namun fakta di lapangan, keberagamaan waria punya dinamikanya sendiri. Para waria memiliki keberagamaan yang berbeda dengan ekspresinya masing-masing. Penelitian ini bertujuan memotret perilaku keberagamaan waria di Yogyakarta. Fokus yang akan diteliti penelitian ini adalah *pertama*, Bagaimana kehidupan keberagamaan santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta. Kemudian *kedua*, Bagaimana kehidupan keberagamaan santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta eksistensialisme Soren Kierkegaard. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori eksistensialisme Kierkegaard yang menyoroti aspek keberagamaan santri waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta sebagai pisau analisis untuk membedah persoalan. Dari penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa keberagamaan waria begitu kompleks, khususnya konstruksi sosial yang turut serta membentuk waria sebagai kaum rentan yang termarginalkan serta didukung dengan doktrin-doktrin teologis yang sering dilekatkan sebagai makhluk yang menyimpang atas ketetapan Tuhan. Ketika ditinjau dari pespektif eksistensialisme Kierkegaard dengan tiga tahapan yang dimiliki; *pertama*, estetis yang menunjukkan bagaimana proses awal santri waria yang begitu jauh persoalan keberagamaan hingga merasakan kerinduan untuk bercengkrama dengan Tuhan secara bebas dengan ekspresi keberagamaan tanpa penghakiman, *kedua*, fase etik yang menunjukkan keinginan kuat dalam diri waria untuk lebih mengenal dari dekat dengan laku keberagamaan yang dilakukan, dan *ketiga*, tahapan religius yang hanya menggantungkan diri pada zat yang adiluhung semata dengan tidak peduli dengan klaim-klaim dari orang lain atas diri mereka kecuali hanya berharap Allah yang Maha Mengetahui atas segala apa yang ada dalam dada manusia.

Kata Kunci: Keberagamaan, Santri Waria, Eksistensialisme Kierkegaard

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu .....	7
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KEBERAGAMAAN DAN EKSISTENSIALISME KEBERAGAMAAN .....	15
A. Pengertian Keberagamaan .....	15
B. Keberagamaan Minoritas.....	19
C. Eksistensialisme Soren Kierkegaard.....	24
D. Tahapan-Tahapan Eksistensial Menurut Kierkegaard.....	28
BAB III KEBERAGAMAAN SANTRI WARIA YOGYAKARTA.....	33
A. Sejarah Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta .....	33
B. Kehidupan Beragama Santri Waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta .....	38
1. Kecemasan Santri Waria di Pondok Al-Fatah.....	40
2. Santri Waria Mampu Membedakan Baik dan Buruk .....	42
3. Keputusan yang diambil Berdasarkan Keimanan.....	43
C. Pandangan Masyarakat Sekitar dan Tokoh Agama Terhadap Pondok Waria.....	49
BAB IV EKSISTENSI KEBERAGAMAAN SANTRI WARIA DI PONDOK AL-FATAH YOGYAKARTA MENURUT EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD.....	58
A. Eksistensi Estetik.....	58
B. Eksistensi Etik .....	61
C. Eksistensi Riligius .....	64
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kajian mengenai perbedaan identitas dan peran laki-laki, tentu sudah tidak asing lagi. Terkadang perbedaan laki-laki dan perempuan masih bisa dilihat dan diterima khalayak umum. Namun di balik itu semua, tidak dapat dipungkiri, keberadaan jenis identitas gender lainnya. Sebut saja misal seperti mereka yang kerap terlahir sebagai laki-laki namun secara psikis jiwa perempuan. Kalimat wanita setengah pria sudah menjadi hal yang sensitif di kalangan masyarakat, terlebih yang tidak menerima kehadirannya sebagai waria. Ketika sudah berbicara tentang waria, bagaimana pandangan konstruk sosial yang terbentuk. Yang jelas memang menyalahi kodrat kemanusiaan, dan kebanyakan orang memandang seperti itu. Kemudian, jangankan masyarakat sekitar yang tidak menerima keberadaannya sebagaimana waria, hal ini pun menjadi bertentangan. Mengetahui dan memahami seorang tidaklah mudah, terlebih sosok waria yang dikenal kesan kurang baik. Jika melirik dari buku *Santri Waria* yang telah dijabarkan bahwa “kami ini waria, dan tidak bisa diubah dengan cara apapun”.<sup>1</sup>

Waria merupakan suatu identitas yang sampai saat ini belum menemukan posisi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Seorang yang bertubuh laki-laki namun berjiwa perempuan, dan secara kelamin sebagai laki-laki namun

---

<sup>1</sup> Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 25.

secara psikis sebagai perempuan.<sup>2</sup> Secara naluriah perbedaan biologis ini terkadang muncul beragam ketidakadilan yang sangat bias. Beragam ketidakadilan yang kerap kali menimpa justru terlahir dari orang-orang dan lingkungan sekitar, terkadang negara juga turut serta mendiskreditkan hak-hak waria tidak seperti warga negara sebagaimana umumnya.

Hal yang tidak kalah rumit adalah proses keberagamaan yang dijalani oleh para waria. Betapa banyak tuduhan demi tuduhan yang bernada sinis dan negatif. Setiap orang memiliki pola ekspresi tersendiri dalam beragama yang dipengaruhi oleh latar belakang personal masing-masing. Waria pun demikian, memiliki lokus keberagamaan tersendiri.

Pesantren waria hadir menjadi ruang gerak untuk berekspresi atau cara bertuhan, serta menjadi bukti eksistensi ekspresi keberagamaan waria di dunia ini. Di sisi lain, agar berkurang stigma negatif dari masyarakat sekitar dan tidak mudah menghakimi lantaran cara beragama yang berbeda.<sup>3</sup> Selain menjadi tempat pulang setelah bekerja dan kembali mencari relung-relung spiritualitas yang hendak dicari di bawah bimbingan para mentor atau ustaz.

Diakui atau tidak Pondok Waria Al-Fatah menjelma sebagai salah satu ruang ekspresi para waria dengan bertujuan agar dapat berkumpul, belajar keagamaan, kajian keislaman serta berdoa secara bebas.<sup>4</sup> Dewasa ini, adanya pesantren para waria mampu lebih eksis dalam beragama, karena tidaklah

<sup>2</sup> Sheila Sitalani Savitri, "Makna Hidup Waria" (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008), 9.

<sup>3</sup> Arif Nuh Safitri, "Pesantren Waria Sinin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria", *Esensia*, Vol. 15, No. 2, (2014), 251.

<sup>4</sup> Dinda Kharunnisa, Endang Sri Indrawati, "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Riligiuitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta", *Jurnal Empati*, Vol. 6, No. 1, (2017), 105.

mungkin bagi waria untuk mengekspresikan secara bebas di masjid-masjid terdekat walau sebatas salat lima waktu.

Tidak menutup kemungkinan bahwa sosok waria berhak memilih untuk beragama, jika menyitir dari salah satu peneliti mengenai makna religiusitas bagi kaum waria, maka dapat diketahui bahwa kaum waria masih percaya terhadap agama dan segala ajarannya, meski anggapan umum menganggap para waria disebut menyimpang atas qudrah iradahNya<sup>5</sup> tetap saja waria adalah manusia religius (*Homo religiosus*) yang membutuhkan sandaran pada zat yang Agung.

Waria dan agama memiliki keterhubungan, akan tetapi sedikit banyak masyarakat sekitar kurang memahami makna sebenarnya dari keduanya. Hal ini keberadaan waria yang menjadi sorotan masyarakat sekitar. Apalagi sampai terlembaga dalam bentuk pesantren. Sebut saja Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Mungkin menurut beberapa kalangan kehadiran pesantren ini sebagai aib masyarakat dan mungkin juga sebagai aib dalam tubuh Islam itu tersendiri. Bahkan beberapa tahun terakhir pesantren ini pernah mengalami persekusi hingga disegel tertutup.

Salah satu lembaga yang terletak di Yogyakarta yang berdiri sejak 2008 setelah terjadinya gempa bumi pada tahun 2006.<sup>6</sup> Keunikan santri Pondok Al-Fatah yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, menjadi kekhasan tersendiri yang menarik perhatian penulis untuk mengkajinya lebih dalam.

---

<sup>5</sup> Benny Prasetya, M Usman, M. Faisyal Syamsi, “ Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1,(2020), 106.

<sup>6</sup> Reza Ahmad Zahid, “Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri), (Disertasi, Uin Sunan Ampel Surabaya),6.

Pasang-surut perjalanan pesantren yang kian berliku, tidak hanya membahas soal waria saja, dalam kegiatan pesantren tersebut memberikan dimensi religius, dan telah diresmikan pada September 2008.<sup>7</sup> Hal ini kegiatan santri waria mengundang perhatian banyak orang yang turut mengunjungi pesantren waria tersebut. Di antaranya liputan koran, penelitian tugas akhir, dan majalah TV Nasional bahkan Internasional.

Di samping itu, dalam peneliti-peneliti lebih sering bertemu dengan waria lainnya atau biasa disebut dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) beda dengan yang akan diteliti oleh penulis. Pengkajian lebih lanjut dari pembahasan “eksistensi religius seorang waria yang terlembaga dalam Pondok Waria Al-Fatah dengan kacamata eksistensialisme Soren Kierkegaard” ini harapan dapat menjadi pengayaan penelitian dengan objek material yang serupa dengan menghadirkan Soren Kierkegaard sebagai pisau analisis persoalan yang akan dibedah. Penelitian ini berupaya memperluas lingkaran studi pada aspek keberagaman para santri waria. Dan mengetahui bagaimana rantai keberagaman para santri waria dengan masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di muka, menunjukkan adanya urgensi penelitian yang membutuhkan tindak lanjut dalam rangka meneliti eksistensi keberagaman para santri waria. Diskursus kajian keberagaman para santri waria ini menarik untuk dikaji untuk menyingkirkan stigma negatif yang tersemat pada para santri waria. Dengan demikian penulis berupaya mengkaji suatu penelitian ini dengan

---

<sup>7</sup> Ibid., 42.

menggunakan teori eksistensialisme sebagai analisis atas eksistensi keberagamaan para waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar persoalan di muka sebagaimana telah diuraikan, terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Waria berekspresi dalam keberagamaannya di tengah konstruk sosial.
2. Pandangan masyarakat sekitar mengenai keberagamaan waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Para waria Mendapatkan stigma negatif sehingga kecenderungan pada sikap mendiskreditkan waria dalam mengekspresikan keberagamaan.
3. Bagaimana prosesi keberagamaan para waria di Pondok tersebut sampai tekanan dan tantangan yang dirasakan selama proses ekspresi keberagamaan yang dilakukan.
4. Waria yang masih dikesankan kurang beragama dan bermasyarakat.
5. Bagaimana kehidupan keberagamaan waria dilihat secara akademik kefilosafatan.

Berdasarkan identifikasi masalah di muka, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini. Agar apa yang diuraikan terhadap permasalahan tidak melampaui batasan, dengan ini peneliti lebih jeli atas masalah-masalah pokok. Adapun batasan lainnya tidak mengkaji waria secara umum, melainkan waria yang terhimpun di Pondok Al-Fatah Yogyakarta tersebut. Serta konstruk sosial terhadap eksistensi keberagamaan waria di

pondok tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan keberagaman santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta?
2. Bagaimana kehidupan keberagaman santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta eksistensialisme Soren Kierkegaard?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Memahami kehidupan keberagaman para waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta.
2. Menganalisis kehidupan keberagaman para waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang dapat memperkaya khazanah kajian LGBT, khususnya terkait komunitas waria dan seluk-beluk keberagaman yang dijalankan selama hidupnya.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi masyarakat, elemen masyarakat atau pemerintah yang memiliki rasa perdamaian dan toleransi untuk menghadirkan keberagaman yang lebih humanis dan ramah pada komunitas waria. Selain itu Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta ini dapat menjadi tempat dalam memahami waria sebagai

manusia seutuhnya yang juga memiliki hasrat beragama yang merindukan rahmah Tuhan.

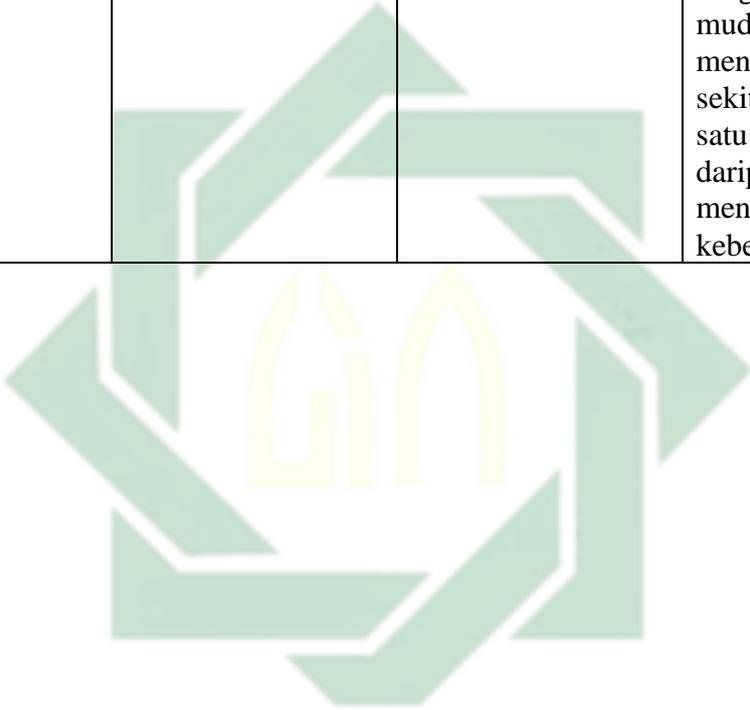
#### F. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Nama Jurnal/Terbit/Level Sinta	Temuan Penelitian
1.	Arif Nur Safri	PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS AL-FATAH YOGYAKARTA: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria	ESENSIA, Vol. 15, No. 2, 2014. (Sinta 2)	Dalam artikel ini berupaya memaparkan bahwa setiap orang memiliki pola ekspresi tersendiri dalam beragama dan tentunya tidak memandang latar belakang, termasuk pada sosok waria. Pesantren waria hadir sebagaimana agar menjadi ruang gerak waria untuk berekspresi atau cara bertuhan, serta menjadi bukti eksistensi ekspresi keberagaman waria di dunia ini. Di sisi lain, agar berkurang stigma negatif dari masyarakat sekitar dan tidak mudah menghakimi lantaran cara beragama yang berbeda.
2.	Rahmawati, Hadariansyah dan Imadduddin	Religiusitas pada Waria Usia Muda	Jurnal Studia Insania, Vol. 9, No. 1, 2021. (Sinta 2)	Artikel ini bermaksud bahwa kata waria memang selalu menjadi sosok yang terpinggirkan, tidak memandang muda ataupun tua. Tulisan ini lebih menjelaskan tentang religiusitas pada waria yang berusia remaja di kota Banjarmasin juga faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas pada waria remaja di kota Banjarmasin. Sehingga, keduanya menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini.

3.	Dony Arung Triantoro dan Ardiansyah.	Negotiation and Contestation of Islamic Religious Practices Transvestites in Yogyakarta	Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 2, 2018. (Sinta 3)	Dalam artikel ini, menunjukkan kontestasi dan negosiasi saling beriringan, tentu saja keduanya tidak bisa dipisah, sebab kontestasi selalu membutuhkan negosiasi. Di sisi lain, negosiasi tersebut menjadi sumber kontestasi itu sendiri. Hal ini yang menyimpulkan bahwa keduanya memperkuat keberadaan di kalangan waria, sebagaimana salah satu contohnya terhindarnya dari stigma negatif di masyarakat. Dengan demikian, penulis berharap agar untuk peneliti-peneliti selanjutnya mampu memperkaya kajian tentang negosiasi dan kontestasi praktik Islam di kalangan waria.
4.	Dinda Khairunnisa dan Endang Sri Indrawati	MASIHKAH ADA SURGA UNTUKKU? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	Jurnal Empati, Vol. 6, No. 1, 2017. (Sinta 3)	Dalam artikel ini bermaksud bahwa setiap manusia memiliki sisi religiusitas tersendiri, termasuk pada kaum waria. Sehingga, tulisan ini menunjukkan sebagai waria yang menjadi seorang santri di salah satunya pondok waria al-Fatah Yogyakarta bertujuan menemukan titik religiusitas dalam keseharian, terlebih pesantren tersebut sebagai ekspresi para waria untuk pengakuan kepada Tuhan serta mampu mendapat perubahan lebih baik.
5.	Benny Prasetyo, M. Usman, dan M. Faisyal	Makna Riligiuisitas bagi Kaum Waria	Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 20, No. 1, 2020.	Temuan penelitian dari artikel ini, menunjukkan bahwa keberadaan waria bukan suatu kehendak

	Syamsi.		(Sinta 3)	sendiri, dan kaum waria masih tetap percaya terhadap agama serta segala ajarannya. Di sisi lain, menjelaskan lebih terang bagaimana makna religuitas bagi kaum waria, dan tentunya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, terlebih dalam kehidupan beragama. Sebabnya, tulisan ini hadir memberikan sedikit banyak penjelasan makna religiusitas para kaum waria, agar tidak terjadi keraguan makna keberagamaan waria yang berbenturan dengan norma moral.
6.	Ardiansyah	Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spritual Terhadap Trasgender di Yogyakarta	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 8, No. 2( 2018). (Sinta 3)	Adapun hasil penelitian dalam tulisan ini terdapat dua hal yang perlu diketahui yakni sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai spritual pada dalam diri kaum waria. Selain menjaga hubungan dengan sang Tuhan, juga mampu menjaga hubungan sesama. Dengan demikian, upaya melalui bimbingan konseling pribadi-sosial dan konseling religius, para santri dapat menumbuhkan nilai spritualnya.
7.	Reza Ahmad Zahid	Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri)	Disertasi, Program Studi Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2020).	Dalam penelitian Disertasi ini bermaksud tentang kehidupan keberagama waria di kota Kediri, tentunya seputar pertanyaan muncul terkait kehidupan beragamanya. Selain itu, tidak lepas corak watak

				<p>keberagaman dari kaum waria di Kota Kediri tersebut dan Respons masyarakat sekitar terhadap keberagaman waria di kota Kediri. Oleh sebabnya, mengetahui dan memahami keberagaman para waria sangatlah penting, agar tidak mudah menghakimi apalagi menghukumi, dari itu peran sekitar merupakan salah satu kasih perhatian daripada waria untuk mengekspresikan keberagamaannya.</p>
--	--	--	--	---



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **G. Metode Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini terdapat metode, pendekatan, dan teori yang digunakan dalam mengalisis permasalahan. Berikut merupakan uraian dari metodologi yang akan penulis gunakan.

1. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus yang akan mengkaji kehidupan keberagamaan para waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta.
2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yang mana membahas mengenai bagaimana kasus tersebut dapat dilihat melalui kaca mata filsafat eksistensi yakni teori Soren Kierkegaard untuk menemukan titik penemuan baru. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan salah satu aliran filsafat yakni eksistensialisme hal ini sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi masalah, tentu dapat membantu untuk pembahasan suatu penelitian. Sehingga berharap agar dapat memberikan suatu pemahaman yang jelas.

3. Adapun sumber data yang digunakan sebagai berikut, sumber primer melalui wawancara langsung dengan pengasuh pondok waria, wawancara langsung dengan pengajar ustazah Masthuriyah selaku pengajar relawan di Pondok Waria, wawancara langsung dengan beberapa santri waria, wawancara langsung dengan salah satu masyarakat sekitar. Sementara data-data lain yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur berupa jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber sekunder.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam memperoleh data sebagaimana bahan dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Wawancara secara berlangsung kepada waria, pengasuh, pengajaran masyarakat sekitar Pondok Al-Fatah Yogyakarta.
- b. Observasi secara teliti sekaligus mengikuti salah satu kegiatan waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta.
- c. Rekaman arsip dan dokumentasi

#### 5. Teori

Dalam kajian mengenai waria telah sedikit banyak dalam pengkajiannya. Tidak heran jika penelitian ini tetap menarik untuk terus dikaji baik di luar publik dengan bermacam bentuk.

Semua manusia sama tiada bedanya, terlebih pada cara beragama, tentu setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam berekspresi untuk berhadapan dengan Tuhan. Penelitian tentang waria sangat jarang jika dikaitkan dengan Tuhan.

Penelitian ini berupaya menggunakan Teori eksistensialisme Soren Kierkegaard dalam menganalisa eksistensi keberagamaan para santri waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Buah gagasan dari sosok Kierkegaard termuat dalam salah satu bukunya yang bertajuk *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Dalam buku tersebut sosok Kierkegaard mengemukakan bahwa eksistensi sebagai keadaan individu yang selalu berada dalam proses menjadi dari kemungkinan kepada aktualitas.<sup>8</sup>

Dengan begitu dapat diketahui bahwa puncak dari ajaran eksistensialisme Kierkegaard adalah dengan mengajak manusia untuk menjadi diri sendiri. Dan dalam buku tersebut juga terdapat tiga tahapan dalam berproses pada penemuan personalitas Tuhan oleh manusia dalam proses eksistensinya yang melalui tiga tahap yakni tahap estetik, tahap etik dan tahap religius.<sup>9</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun pembahasan penelitian ini yang berjudul “Kehidupan Keberagamaan Minoritas Waria Yogyakarta” hal ini yang akan diuraikan secara sistematis dalam bentuk pembahasan per bab sebagai berikut.

---

<sup>8</sup> Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 74.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 135.

*Bab pertama* merupakan pengantar yang memberikan informasi kepada pembaca, adapun bagiannya yakni pendahuluan yang menjelaskan tentang poin-poin terpenting dalam penelitian ini, di antaranya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, daftar kajian terdahulu, dan menjelaskan secara singkat mengenai metode penelitian yang akan digunakan.

*Bab kedua* memaparkan kajian teori, bagian ini terdiri dari dua bagian. Pertama, kajian tentang pengertian keberagaman. Kedua, keberagaman minoritas. Ketiga, eksistensialisme Soren Kierkegaard dan terakhir tahapan-tahapan eksistensial.

*Bab ketiga* merupakan penyajian data tulisan ini menjelaskan tentang pengenalan pesantren meliputi: sejarah Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta, kehidupan beragama santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta yang meliputi pertama kecemasan santri waria Al-Fatah, kedua santri waria mampu memilih baik dan buruk, yang ketiga keputusan berdasarkan keimanan dan terakhir respon masyarakat sekitar terhadap keberagaman waria.

*Bab keempat* yakni memaparkan mengenai pembahasan dan penyajian studi kasus yang berisi tentang pertama, eksistensi keberagaman santri waria eksistensialisme Kierkegaard. Terdapat tiga tahapan yakni Eksistensi estetik, eksistensi etik dan eksistensi religius.

*Bab kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan, hasil temuan dari rumusan masalah serta hal-hal penting mengenai saran yang dianjurkan.

## **BAB II**

### **KEBERAGAMAAN DAN EKSISTENSIALISME**

### **KEBERAGAMAAN**

#### **A. Pengertian Keberagamaan**

Di Indonesia sendiri terdiri dari banyak agama dan aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Indonesia disebut-sebut sebagai negara yang kaya akan keragaman, bukan hanya etnik, suku, ras dan budaya, namun juga multi-agama hingga mampu duduk bersampingan dan menjunjung tinggi kesatuan. Namun satu hal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang terejawantah dalam laku keberagamaan yang dijalankan sesuai ajaran agamanya masing-masing.

Perbincangan mengenai keberagamaan sudah tidak asing lagi dalam kehidupan. Jika melihat dari pandangan Islam, yakni melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dan inti dari keberagamaan ajaran agama Islam adalah Islam sendiri.<sup>10</sup>

Seseorang yang sesungguhnya mengaku sebagai beragama, dapat diketahui bahwa sikap dan prilaku yang harus dimiliki adalah penyesuaian diri terhadap apa yang menjadi ajaran agama yang diyakini. Di Indonesia terdapat bermacam agama, dengan ciri khas tersendiri. Namun hal ini, perbedaan fenomena keberagamaan antar pemeluk satu agama dengan agama lainnya bisa saja terjadi, dikarenakan perbedaan kepribadian atau keadaan tersendiri, waktu,

---

<sup>10</sup> Efa Ida Amaliyah, Makna Keberagamaan Mahasiswa Penerimaan Beasiswa Stain Kudus, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keberagamaan*, 18 (3), 2020, 328.

tempat dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Sehingga perlu adanya distingsi antara agama (*religion / al-din*) dengan keberagamaan (*religioustity / al-tadayyun*) yang terkadang dipahami serupa yang kemudian mencampuradukkan keduanya sehingga agak sulit ditentukan mana yang aspek agama dan mana yang segi keberagamaan. Hal seperti ini pernah juga dijadikan sebuah judul buku yang ditulis oleh Habib Ali al-Jufri dengan tajuk “*al-Insaniyyah Qabla al-Tadayyun*” yang memiliki arti “Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan” jika dilihat secara sederhana akan terkesan melenceng dari rel Islam karena seolah-olah agama dalam konteks ini adalah Islam berada di urutan nomor dua setelah kemanusiaan. Padahal jika dilihat dengan seksama keberagamaan yang dimaksud adalah produk pemahaman atas agama bukan agama itu sendiri.

Sementara itu, Mengun Wijaya mengemukakan pendapat bahwa terdapat perbedaan antara istilah religi atau agama dengan keberagamaan atau religiusitas. Agama sendiri menunjuk kepada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban. Sementara religiusitas yakni mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh setiap individu di dalam hati. Jadi, keduanya memiliki makna tersendiri. Hal ini jika melihat berdasarkan dimensi atas pengertian religiusitas, maka sosok Glock dan Stark mengemukakan bahwa seberapa kokoh pada keyakinan, setekun apa dalam beribah, dan seberapa dalam penghayatan terhadap yang diyakininya. Dengan begitu, dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa religiusitas merupakan status keadaan yang ada dalam diri seseorang, yang mana mampu mendorongnya dalam bertingkah laku, bersikap,

---

<sup>11</sup> Marsikhan Mansyur, Agama Dan Pengalaman Keberagamaan, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2,(2017), 140-142.

bertindak dengan sesuai ajarannya. Hal ini perlu diketahui bahwa ada lima dimensi religusitas, meliputi.<sup>12</sup>

a. Dimensi keyakinan/ideologi

Dimensi pertama ini merupakan pengharapan-pengharapan di mana seorang religius berpengang teguh atas apa yang menjadi pandangannya, tentunya mengakui terhadap kebenaran doktrin tersebut. Sederhana saja dalam contoh, keyakinan akan adanya surga, malaikat dan lainnya.

b. Dimensi praktik agama/ peribadatan

Pada dimensi ini, lebih mencangkup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketatan, dan juga pada hal-hal yang dilakukan orang untuk komitmen terhadap apa yang diyakininya. Adapun dari praktik agama ini, terdiri dari dua kelas penting. Yakni, pertama ritual, yang mengacu kepada seperangkat ritus, yang mengacu kepada tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang semua juga mengharapakan para pemeluk melakukannya. Kemudian yang kedua, yakni ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan kusus publik, maka semua agama yang dikenal memiliki seperangkat tindakan persembahan juga informal, dengan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Kemudian pada dimensi ini, yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, dan sensasi yang dialaminya pada seseorang oleh suatu kelompok keagamaan baik dilihat secara komunikasi, walaupun kecil, dari suatu esensi

---

<sup>12</sup> Juhana Nasrudin, *Refleksi Keberagaman Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan*, Pt Rajagrafindo Persada, Depok, 2020, 22.

ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan juga kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

d. Dimensi pengetahuan agama

Sementara dari dimensi keempat ini, mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, juga tradisi-tradisi.

e. Dimensi konsekuensi

Pada dimensi terakhir ini, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Hal ini, dengan kata lain bahwa sejauh mana implikasi ajaran agama dapat mempengaruhi ajarannya. Berikut dari lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, penulis lebih sependapat dengan Subhan El-Hafiz Dkk yang menyatakan bahwa dalam mengungkap makna keberagamaan yang cukup terbilang ciamik dalam menerangkan yang diambil dari perbandingan metode dan hasil kajian religiusitas. Di antaranya memberikan pendapat dari 166 mahasiswa beragama Islam yang mengemukakan makna religiusitas adalah sebuah fenomena atau kejadian yang melibatkan orientasi secara umum, keyakinan dan praktek (agama). Sedangkan dari 60 pelaku konversi agama pada komunitas muallaf Islam (Tionghoa) mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, sekokoh apa keyakinan, setakwa apa dalam melaksanakan beribadah serta seberapa dalam penghayatan agama yang diyakininya. Sementara dari 61 perawat

---

<sup>13</sup> Ibid., 23.

di Rumah Sakit Bunda Surabaya memberi makna religiusitas adalah penghayatan keagamaan yang terbebas dari ekspresi dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Dan religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai versi kehidupan yang mana berupa aktivitas yang tampak di mata atau pun tidak tampak namun terjadi di dalam hati.<sup>14</sup> Beberapa uraian di atas pendapat-pendapat dari hasil perbandingan dalam memaknai religiusitas dan masih banyak lagi makna tersendiri daripada religiusitas.

Keberagamaan ini tentunya tidak lepas dari karakteristik masyarakat dan kemajemukan kultur yang mana memiliki perkembangan dalam hidup masyarakat. Dan jika meminjam dari pandangan Menurut Abdullah arti keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Banyak ditemukan dari berbagai karakteristik beragama masyarakat, dan tentunya itu memiliki arti dan penerapannya.

## **B. Keberagamaan Minoritas**

Kelompok minoritas yang tidak memiliki kenafikan keberadaannya. Dari kacamata sosiologis yang dimaksud minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga macam gambaran, sebagai berikut jumlah anggota yang biasa sedikit dan yang biasa digolongkan sebagai manusia rentan. Kedua,

---

<sup>14</sup> Subhan El-Hafiz Dkk, "Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia, Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian Serta Rekomendasi", *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion*, Vol. 1, No. 1, 2021, 6.

anggota memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan memandang dirinya sebagai yang lain daripada kelompok mayoritas, kemudian ketiga biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.<sup>15</sup> Berdasarkan di muka bahwa kelompok minoritas yang sangat jelas dimengerti adalah kelompok sedikit, salah satu sebagai contohnya yakni waria.

Makna waria sendiri jika dilihat dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yakni bermakna wanita pria, pria yang mempunyai perasaan kepada perempuan.<sup>16</sup> Waria adalah individu yang memiliki kelahiran dengan jenis kelamin laki-laki, akan tetapi bertingkah layaknya perempuan. Selain waria yang berkeinginan hidup sebagai perempuan, waria pun ingin mengekspresikan kesehariannya dengan peran perempuan. Sebagaimana diketahui jiwa perempuan, diantaranya lemah lembut, menyukai hal-hal *make-up* yang menjadikan bagian dari hidupnya.<sup>17</sup>

Jika melihat dari secara karakteristik, maka waria memiliki ciri tersendiri. Pertama, dari cara berpakaian, cara berbicara<sup>18</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>15</sup> Yogi Zul Fadhli, “Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam HAM Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 11, No. 2, 2014, 356.

<sup>16</sup> Diyala Gelarina, “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Atas Upaya Waria Dalam Membangun Harmonisasi Di Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul)”, *Tesis*, Program Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama Dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, Hal. 25-56.

<sup>17</sup> Arga Putri Puji Palupi, David Hizkia Tobing, “Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 2, 2017, 291.

<sup>18</sup> *Ibid*, 295.



Selain itu, waria juga dikenal dengan istilah laki-laki yang berperilaku kemayu, tetapi secara kelamin tetap laki-laki, termasuk melakukan operasi agar bisa disamakan dengan sebutan perempuan. Jika melihat secara psikologi maka waria sebagai manusia. Dari setiap pandangan tentu pengertian waria berbeda, atau waria lebih dikenal sehari-hari orang-orang menyebutnya dengan sebutan bencong. Meskipun secara verbal ungkapan tersebut “bencong” kurang begitu disukai oleh kalangan waria sendiri karena dianggap terlalu kasar.

Namun perlu diketahui bahwa pada waria terdapat tiga gejala seksual, di antaranya: *pertama*, homoseksual yang merupakan relasi seks dengan kelamin yang sejenis atau yang sesama jenis. Hal ini, untuk persoalan rasa lebih tertarik dengan sejenis, baik dari seks, dan lainnya. Dengan demikian, terdapat juga pada kaum waria yang berpenampilan homoseksual. Kemudian, kedua *Hermaphrodite*

yang disebut dengan keadaan yang ekstrem interseksualitas, dan perkembangan pada proses pembedaan kelamin. Hal ini, yang menyebabkan kebingungan antara yang dimiliki kelamin laki-laki atau perempuan. Dan terdapat dua jenis daripada *hermaprodite* meliputi hermaphrodite sejati dan hermaphrodite palsu. Adapun dari *hermaprodite* sejati yakni keadaan bahwa seorang memiliki alat kelamin dalam perempuan dan kelamin laki-laki sekaligus. Kemudian yang kedua, *hermaprodite* palsu yakni seorang yang mempunyai alat kelamin dalam satu jenis kelamin, akan tetapi kelamin luar dari jenis kelamin lawannya. Dan bagian kedua ini, memiliki tiga jenis yang terbagi, yakni *Pseudohermaphrodite* laki-laki bersifat laki-laki. Kedua, *pseudohermaphrodite* laki-laki bersifat perempuan, dan yang terakhir *pseudohermaphrodite* perempuan. Kemudian yang ketiga daripada pembagian seks yakni transvestitisme adalah dapat dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua yakni sebagai penderita transvestitisme dan transeksualisme. Adapun dari transvestitisme merupakan yang memiliki nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Dan sosok transvestitisme ini juga dapat terserang adalah dari daya khayal yang mana dengan khayalannya intuisi melalui berpakaian lawan jenisnya, maka ia dapat merasakan sebuah kenikmatan seksual. Kemudian dari transeksual yang mana pada waria sebagai seseorang transeksualisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan keduanya. Dan seorang transeksual dari secara jenis kelamin sempurna dan jelas, akan tetapi secara psikis cenderung dengan penampilan lawan jenis. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kaum transeksual ini adalah kondisi psikis bukan pada pakaian yang dikenakan. Sehingga, dalam hal ini, dapat dikatakan

bahwa transeksual terjebak pada kelamin yang salah. Dapat dilihat bahwa dari sedikit banyak dari kaum waria terjebak pada transeksual.<sup>19</sup> Berikut yang dapat dipahami dari uraian di muka, bahwa terdapat dari berbagai macam seksualitas pada manusia.

Jika melihat dari pandangan waria dalam Islam, yakni bisa dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fiqh klasik, dan di dalam kitab klasik tersebut secara rinci menjelaskan tentang waria. Dari segi fiqh, waria dapat diterima sebagai realitas sosial, sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas sebagaimana keberadaannya. Dan di dalam kitab fiqh yang biasa disebut dengan *khunsta*. *Khunsta* yang berasal dari kata *khantsa* yang bermakna lembut dan pendar. Hal ini, dari penamaan gaya jalan mereka serta dari suara mereka. Sehingga, dari gaya khas jalannya dan suara memunculkan gaya perempuan lainnya. *Khunsta* juga diartikan seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, wajar saja jika timbul pertanyaan, apakah laki-laki atau perempuan.<sup>20</sup>

Dalam pandangan fiqh mengenai waria sebagai fenomena *tasyabbuh* (penyerupaan yang dilarang), baik sebagai *mukhannas* yang biasa di sebut laki-laki yang menyerupai perempuan. Hal ini perlu diketahui bahwa dalam beberapa pandangan fiqh melaknat manusia seperti ini atas dasar yang dipahami yakni sebuah hadits “pelaknatan waria”. Padahal pada sebenarnya tidak akan dilaknat jika sama sekali tidak berhasrat, dan bisa menghindar sehingga menjadi waria semata-mata karena takdir.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zunly Nadia, Waria Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Muzawa*, Vol. 2, No. 1, 2003, Hal. 88-93.

<sup>20</sup> Ibid, 99-100.

<sup>21</sup> Mohammad Idrus Assayuty, Perlindungan Hukum Bagi Waria Hukum Islam, *ISTISODINA*, Vol. 2, No. 1, 2020, 5.

Sementara jika melihat pandangan dari Menteri Agama yang menjabat pada tahun 1978-1983 yakni Alamsyah mengatakan bahwa penggunaan kata “waria” adalah mengganti dari kata *wadam*, yang menuai kontroversi dikarenakan merupakan akromin dari hawa-adam.

### C. Eksistensialisme Soren Kierkegaard

Mehamami makna eksistensialisme tidaklah mudah juga tidak susah. Para filsuf eksistensi memiliki pandangan yang berbeda. Mulai dari Jean Paul Sastre, Soren Kierkegaard, Karl Jaspers, dan lainnya. Hal ini, tidak lepas dengan hak kebebasan manusia. Karenanya, manusia dalam melakukan sesuatu atau bertingkah tentu memiliki pilihan untuk mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggung jawabnya.

Kemudian jika melihat dari tokoh-tokoh tertentu yang tidak dimasukkan ke dalamnya seperti, Karl Jaspers, Heidegger. Kesukaran lain pemikir-pemikir sering kali mengungkapkan dalam bentuk sastra, drama, novel bahkan psikologi. Di antaranya, pendapat-pendapat mengemukakan bahwa eksistensialisme merupakan usaha untuk menjadi kongkret disebabkan adanya manusia dan dunia. Dengan demikian rupa dalam rangka pengertiannya bahwa eksistensialisme berbincang mengenai keberadaannya.<sup>22</sup>

Jika dilihat dari makna kata, maka eksistensi dalam bahasa inggris disebut “*existence*” yang berupa kata benda, dengan kata kerja “*to exist*” yang memiliki arti “*the state of being..*” dan itu berasal dari bahasa latin “*exsto*” dan “*exister*” dan jika dalam bahasa Perancis maka “*existo*” yakni terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*” yang

<sup>22</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sastre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, (2002), 27-28.

berarti *to stand*. Sementara jika melihat dari semua itu dalam bahasa Indonesia, maka dapat diartikan secara harfiah yakni ‘berdiri’ atau ‘menempatkan diri’. Akan tetapi dalam eksistensialisme artinya lebih kompleks dan itu tidak cukup jika hanya terpaku pada makna ”ada”, “mengada” atau “berada”.

Sebagaimana bapak eksistensitensi yakni Kierkegaard bertolak dari manusia subjektif. Ia berpandangan bahwa bereksistensi itu hanya manusia, dia sebagai individu adalah unik, dan juga tidak dapat diterangkan dari sudut metafisika ataupun dari sistem-sistem ilmu. Dengan itu eksistensi bagi manusia bukan hanya sekedar “hal ini perlu diketahui bahwa bulan, bintang, kursi atau benda lainnya tidak mempergunakan dengan istilah “bereksistensi”.<sup>23</sup>

Dari deretan nama filsuf besar yang disuguhkan di muka, perhatian khusus dalam penelitian ini adalah meminjam dari pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard sebagai pisau analisisnya. Sebab jika ditinjau dari konstruk pemikirannya teramat menarik bila digunakan untuk menelaah pokok persoalan penelitian ini.

Mengenali sosok Soren Kierkegaard adalah suatu istimewa, hal ini selain mengetahui kehidupannya serta pemikirannya. Dalam gagasan Kierkegaard mengenai eksistensialisme menjadi *counter-attack* terhadap rigidnya esensialisme, dan dapat ditinjau bahwa pemikiran sosok Kierkegaard semakin meluas dengan munculnya postmoderisme.<sup>24</sup> Lantas, jika memandang langsung arti eksistensi tersendiri menurut Kierkegaard bagaimana. Søren Aabye Kierkegaard yang

<sup>23</sup> Ibid, 27-28..

<sup>24</sup> Andri Fransiskus Gultom, Dkk, “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 2, (2019), Hal. 78.

merupakan nama lengkapnya. Selain dikenal filsuf Denmark dan juga bapak eksistensialisme. Ia terlahir pada tanggal 05 Mei 1813 Copenhagen dan wafat pada tanggal 11 November 1855. Ia sebagai anak bungsu yang memiliki keluarga terpandang.<sup>25</sup>

Sosok Soren Kierkegaard selain dikenal sebagai sosok filsuf dan teolog, ia juga merupakan pribadi yang aneh, dengan menjadi pemikir religius yang dalam, dan kadang juga sinis. Meski dibesarkan di keluarga Kristen yang didominasi oleh ayah, seorang ayah yang kaya tapi melankolis, yang tersiksa dari perasaan yang salah. Dari perjalanan intelektualnya tentu memiliki perjalanan yang berliku, wajar saja ketika ia tidak memiliki motivasi untuk belajar teologi, sehingga digantikan dengan minat besar pada sastra dan filsafat. Selain itu juga, ia sangat antusias terhadap kehidupan sosial yang liberal dari teman-teman intelektualnya.<sup>26</sup>

Kehebatannya tidak diragukan lagi, ia juga pernah berkenalan dengan filsafat Hegel ketika pada saat itu belajar teolog di Universitas Kopenhagen yang sudah dikenal populer di kawasan intelektual Eropa, karena mampu memberikan jawaban secara mendalam mengenai sejarah umat manusia dengan pandangan yang sama sekali baru pada waktu itu. Akan tetapi, pada saat itu juga Hegel ditinggalkan disebabkan mengaburkan hidup yang kongkret. Selain melalui perjalanan yang penuh warna, pahit manis tentunya sudah terlampaui.

Lanjut pada pemikirannya mengenai eksistensi manusia, dalam peristiwa dan pengalaman eksistensi manusia yang kongkret, individual, subjektif dan juga

---

<sup>25</sup> Krisma Sukma Yogiswari, Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subtejtifisme Soren A. Kierkegaard, *Genta Hredaya*, Vol. 01, No. 1, (2019), 28.

<sup>26</sup> Tri Astutik Haryati, Manusia Dalam Soren Kierkegaard Dan Mohammad Iqbal, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, 2012, 90.

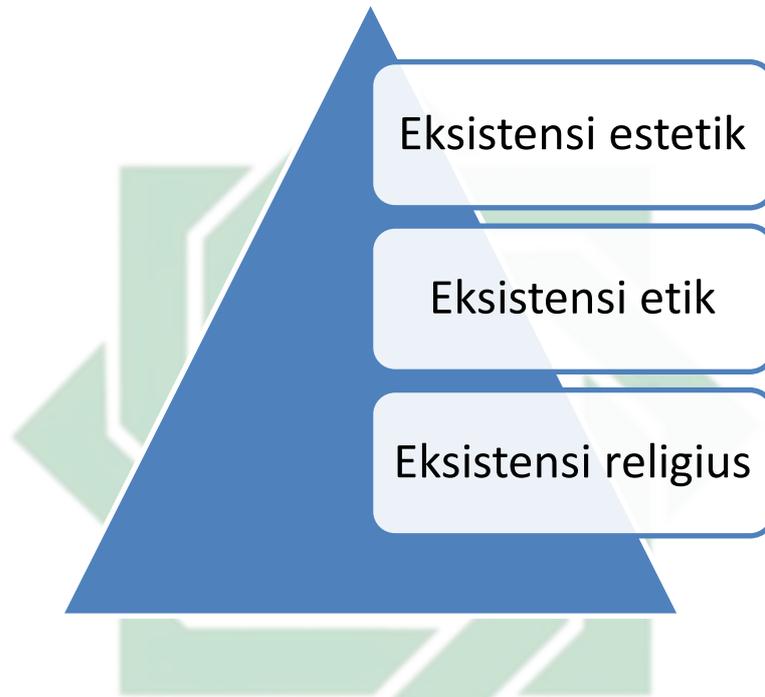
membutuhkan pendekatan yang khusus, dan bersifat *human*. Kierkegaard memberikan pandangan bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi”. Artinya perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Dan perlu diketahui juga bahwa perpindahan ini adalah suatu yang bebas, karena juga pilihan manusia. Demikian, eksistensi manusia merupakan suatu eksistensi sebagaimana yang dipilih manusia dalam keadaan bebas.

Pernyataan di atas benar adanya, bahwa setiap tindakan manusia, bermula dengan pilihan secara bebas, emosi, spontan bahkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak rasional, yakni adanya keterlibatan yang memungkinkan manusia menjadi aktor dalam panggung kehidupan. Hal ini, secara bahwa manusia bisa menciptakan diri dan dunianya dengan melalui pilihan bebasnya. Yang mana berhak memilih untuk bereksistensi sendiri. Yakni untuk melakukan suatu perbuatan, terletak pada diri individu, begitupun sebaliknya. Dan dapat diselami bahwa manusia membutuhkan suatu *passion*, suatu antusiasme, sebuah gairah, suatu semangat dan keyakinan pribadinya dengan dilandasi oleh kehendak bebasnya. Kemudian bereksistensi yang berarti, untuk berupaya agar mampu mewujudkan diri. Dengan begitu, semakin menjadi diri yang otentik, maka semakin pula menjadi makhluk rohani.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 94-95.

#### D. Tahapan-Tahapan Eksistensial Menurut Kierkegaard



Dapat diambil dari pengalaman bagi seorang dalam hidupnya adalah menjadi manusia yang berwujud atau manusia yang benar-benar ada. Karena manusia selalu berbicara tentang dirinya, maka tidak lepas dari pemikiran, kesadaran, maupun prilakunya.

Perbincangan eksistensi tidak akan pernah membosankan, khususnya berkaitan dengan manusia. Selanjutnya, Kierkegaard memberikan tiga tahap eksistensi, yakni di antaranya *pertama*, tahap estetik; *kedua*, tahap etik; dan *ketiga*, tahap religius. Adapun dari pengertian ketiganya memiliki arti tersendiri.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Ibid, Kharisma Sukma, 79.

Soren kierkegaard membagi berbagai macam eksistensi manusia yang mana menjadi tiga tingkat dan dari ketiga tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas meliputi eksistensi estetik, eksistensi etik dan eksistensi riligijs. Dan hal ini lah yang memberikan pengaruh kepada eksistensi manusia serta salah satu cara keberadaan manusia. Kemudian dari ketiganya memiliki makna tersendiri. Sebagai berikut dari **Eksistensi Estetik** yang merupakan pengertian daripada materialis, artinya pengertian manusia yang mengarah kepada segala sesuatu yang berada di luar dirinya serta hidupnya. Dan menyelami kenikmatan jasmaniyah tanpa batasan, sehingga adanya dorongan emosi dan nafsu yang menganggap pada kesenangan yang diraih tiada batasanya.<sup>29</sup>

Pada sesungguhnya bentuk eksistensi manusia ini, tidak dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan terhadap keputusannya. Hal ini yang dapat dipahami adalah manusia mempunyai sebuah pilihan untuk keluar dari kepatutusaannya dengan berupaya berpindah kepada bentuk eksistensi berikutnya, yakni dengan perbuatan atau sikap memilih. Oleh karena itu, manusia senantiasa dihadapkan dengan bermacam pilihan baik maupun buruk. Dan hal ini juga, manusia mampu menempatkan diri di antara berbagai pilihan-pilihan tersebut. Diketahui bahwa sifat yang sebenarnya dari tahap ini eksistensi estetik adalah tidak ada ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, termasuk kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>29</sup> Armaidly Arnmawi, Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard, *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1, 2011, Hal. 25.

Sementara tahap yang kedua, yakni **Eksistensi Etik** yang merupakan perhatian manusia yang benar-benar tertuju pada batinnya. Artinya manusia hidup dalam hal-hal yang kongkret, adanya sikap manusia sudah mengarah pada sisi kehidupan batiniah. Hal ini perlu diketahui bahwa pergeseran dari eksistensi estetik ke eksistensi etik digambarkan oleh sosok Kierkegaard. Sederhana saja dalam memahami, bahwa sebagai manusia yang meninggalkan nafsunya sementara, lalu masuk pada bentuk kewajiban. Dan dalam kehidupan manusia menyadari akan adanya baik dan buruk, sebab itulah manusia diberi bermacam pilihan dan harus mempertanggung jawabkan atas pilihan tersebut. Dengan begitu, manusia mampu menempatkan atas pilihannya terhadap keputusannya. Kemudian, apabila manusia tidak mampu bersikap tegas terhadap pilihannya, maka manusia tidak melakukan bentuk eksistensi yang berarti atau pun bermakna. Sebaliknya, jika manusia mampu mempertanggung jawabkan atas keputusan pilihannya, artinya manusia berhasil atas tanggung jawab terhadap dirinya. Dan dengan kebebasan tersebut, manusia bertanggung jawab atas kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna. Dan sebenarnya, dalam hidup bahwa seseorang harus terlebih dahulu bisa menetapkan bagi dirinya sendiri, yakni siapa, apa dan bertindak sesuai dengan pilihannya.<sup>30</sup> Dari itulah, manusia sadar akan adanya tanggung jawab dan tentunya pada tahap eksistensi etik ini juga manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etik serta mampu menghayati terhadap kesadaran moral.

---

<sup>30</sup> Ibid., 26

Sedangkan tahap ketiga, yakni **Eksistensi Religius**, yakni setelah manusia bisa melewati tahap estetis, lanjut pada tahap etik kemudian sampailah di tahap religius. Dan pada tahap terakhir ini manusia menyadari serta menghayati kesadaran akan moralnya. Manusia akan dihadapkan atas kekurangan dan kesalahan serta dosanya. Hal ini, dari eksistensi etik yang mulai disadari manusia, dalam perkembangannya untuk mengatasi taraf kesulitannya di tahap etik, manusia harus menerangi dirinya ke tahap religius. Lanjut, dengan perpindahan kepada eksistensi religius maka manusia ini harus melakukannya dengan kesadaran akan keimannya. Dan bagi sosok Kierkegaard bahwa manusia yang dapat dijadikan contoh sebagai bisa mencapai pada tahap religius adalah Abraham. Adapun bentuk religius dapat memberikan suatu sikap ataupun perilaku manusia yang sebenarnya dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada di tangan Allah, dan Allah menyampaikan bahwa di dalam diri kesadaran manusia. Kemudian, untuk mencapai tahap eksistensi religius ini manusia tidak hanya bisa melaksanakan sekali saja, dan harus diulang-ulang. Dan perlu diketahui bahwa manusia tidak memperlakukan kebenaran sesama manusia, karena sesungguhnya pada tahap ini, kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang mutlak atau yang biasa disebut kebenaran yang hakiki. Hal ini, pada tahap ini, manusia benar-benar menyelami dan menghayati atas pertemuannya dengan Allah atas dialognya. Dan bagi tahap ini, merupakan dialog yang sejati. Sebab itu, dalam pernyataan ini jalan menuju Allah tidak mungkin ditempuh dengan logika yang abstrak, melainkan harus melalui penghayatan perjalanan subjektif. Adanya Allah adalah suatu kepercayaan dan kepercayaan

terhadap Allah yang tidak bisa melalui dengan dengan pengobjektifan. Oleh karena itu, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya yakni sebagaimana pribadi yang tunggal menghadap Allah.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Ibid,27-28.

## **BAB III**

### **KEBERAGAMAAN SANTRI WARIA YOGYAKARTA**

#### **A. Sejarah Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta**

Dalam pendidikan pesantren salah satu lembaga yang memiliki pengaruh besar. Pondok Pesantren di Indonesia saja berjumlah 25.938 dan tentu setiap tahun berkembang menjadi jumlah yang lebih dari sebelumnya. Diketahui bahwa dalam pesantren terdapat laki-laki dan perempuan, yang biasa disebut sebagai santriwan dan santriwati. Pondok Al-Fatah Yogyakarta satu-satunya Pondok yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Uniknya Pondok Al-Fatah ini hanya diperuntukkan waria. Bahkan diketahui Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta ini satu-satunya Pondok transpuan di Indonesia bahkan di Dunia.

Secara umum pesantren merupakan sebuah kawasan yang memiliki ciri khas tersendiri dan tentu berbeda dengan pesantren lainnya. Adapun unsur-unsur yang dapat diketahui yakni terdapat pada kyai, masjid, pengajian kitab dan santri. Dengan ini salah satu Pondok Waria yang terlembaga yang terletak di Yogyakarta. Hal ini merupakan tempat berekspresi bebas bagi para waria. Jelas, adanya Pondok ini memberikan berbagai kegiatan dan pengajaran sebagaimana pondok pada umumnya.

Memahami sejarah Pondok Waria ini sangat penting, terlebih selama ini yang terkesan kurang baik di kalangan masyarakat. Sejarah berdirinya pondok ini merupakan jantung dari sebuah kekeluargaan para waria. Tentu dalam pendiriannya tidak lepas dari kendala, rintangan, halangan, bahkan stigma-stigma yang kurang berkesan. Pondok yang berlokasi Notoyudan, kelurahan

Pringgokusuman, kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di kampung Notoyudan Gt II/1294 RW 24 RT 85. Pondok ini didirikan oleh sosok waria yang bernama Maryani. Pada saat itu juga dibimbing oleh ustaz Hamroeli, kemudian dilanjut oleh ustaz Murteddi dan ustaz Muiz. Dalam pendidikan tentu memiliki tujuan sebagaimana visi dan misi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok waria ini juga memiliki misi dan visi.

- a. **Visi:** mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah Swt. Dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga serta komunitas, masyarakat Indonesia yang berbhineka Tunggal Ika. Kemudian
- b. **Misi:** mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika. Adanya visi dan misi ini tidak bercuma, tetapi memiliki arti dan tujuan tersendiri, khususnya santri waria serta dalam mewujudkan atas apa yang menjadi program dalam ajaran di pondook tersebut.<sup>32</sup>

Diketahui berdirinya pondok waria pada mulanya, Maryani merupakan salah satu jamaah pengajian Al-Fatah yang mana pada saat itu masih bertempat di kawasan Pathuk dibawah bimbingan KH. Hamroeli Harun, Maryani yang memiliki latar belakang waria yang diterima dengan baik oleh tiga ribu jama'ah pengajian Al-Fatah tersebut.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Nabila Farida Rahma, Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6-7.

<sup>33</sup> Arif Nuh Safri, "Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria", *Esensia*, Vol. 15, No. 2, (2014), 253.

Sosok Maryani juga dekat dengan KH. Hamrolie dan tidak hanya sebatas teman saja. Berjalannya waktu, beberapa tahun kemudian Shinta Ratni mengikuti pengajian yang dilaksanakan KH. Hamrolie. Dan pada tahun 2006 terjadi gempa hingga mengakibatkan korban dari waria sendiri. Terdapat 15 orang waria menjadi korban dan meninggal dunia. Dan terlaksanalah doa bersama untuk para waria muslim maupun non muslim. Acara doa bersama tersebut dilaksanakan bersama-sama yang dihadiri oleh komunitas waria, muslim, non muslim tokoh agama, pendeta dan masyarakat.

Setelah berjalannya waktu setelah dua tahun Maryani mengikuti pengajian dan setelah lima kali komunitas waria Yogyakarta mengikuti pengajian. Akhirnya KH. Hamroeli Harun Menawarkan sebuah ide agar para waria mengikuti pengajian khusus untuk waria, dengan kegiatan membaca Alqur'an dan doa bersama. Alasannya agar waria bisa berekspresi bebas dalam spritualnya. Dan adanya ide tersebut sosok Maryani dan teman waria lainnya menerima untuk pendirian pegajian tersebut. Dengan itu, dapat dipahami bahwa tujuan berdirinya pondok waria itu untuk memberikan ruang gerak untuk waria dalam melaksanakan kebebasan spritualnya.

Maryani juga mengemukakan bahwa waria juga berhak untuk bertingkah bebas dalam spritualnya. Ruang spritual sangat penting untuk para waria disamping waria terlihat yang sangat terpinggirkan yang mana dikenal kurang baik yang identik dengan dunia jalan, dunia malam, dan minuman keras. Dan tidak hanya itu, stigma masyarakat mengatakan bahwa waria itu pekerja seks. Hal ini, adanya pondok waria sebagai ruang spritualistas setelah waria beristirahat dari

pekerjaannya, baik sebagai pengamen, pekerja seks, dan lainnya.<sup>34</sup>

Pembentukan nama Pondok Waria juga tidak secara mudah untuk memberi nama. Beberapa pendapat mengusulkan untuk pemberian nama. Pada mulanya pondok itu diberi nama Pondok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan trasgender) oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan tujuan agar pesantren tersebut menyediakan kebutuhan kelompok gay dan lesbian. Namun, ketika rapat berlangsung usulan itu masih dipertimbangkan oleh Ketua Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) lantaran kurang baik. Dan pertimbangan tersebut kemudian dijadikan alasan nama pemberian Pondok waria dan bukan Pondok LGBT.

Adapun nama Pondok Waria Senin-Kamis diberikan karena kegiatan berlangsung pada hari itu. Dan hal ini juga nama pondok yang diusulkan dikarenakan sama dengan kegiatan KH. Hamrolie. Kegiatan berlangsung Minggu sore hingga Senin pagi dan Rabu malam hingga Kamis pagi, dan nama tersebut diresmikan atas nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis pada September 2008. Pada saat itu juga berlokasi di kontrakan Maryani kampung bertepat di daerah Notoyudan GT. II/1294 RW 24 RT 85, Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta dengan bimbingan agama dan KH. Hamrolie.<sup>35</sup>

Meski mengalami perubahan mengenai pimpinannya, tidak ada masalah. Justru, bertambahnya tahun semakin banyak juga dari santri waria di pesantren tersebut. Sebagaimana data yang tercantum, dari Maryani ke Shinta Ratni. Namun pada saat ini yang memiliki tanggung jawab lebih yakni ibu Shinta Ratri sebagai

<sup>34</sup> Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria; Kisah Kehidupan Pndok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Diva Press 2020), 40-41.

<sup>35</sup> Ibid, 42-43.

pengasuh Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Perlu diketahui untuk menjadi sebuah pondok waria ini, tentu telah mengalami banyak proses yang mungkin sangat berarti dalam perjuangan para santri waria. Sebelum Pondok Waria ini diresmikan, melakukan doa bersama oleh komunitas waria yang berjumlah 100 orang. Akan tetapi, setelah pondok waria diresmikan, waria konsisten datang ke pengajian hanya sekitar 10-20 orang. Dan ini sangat berbeda total dibandingkan jumlah IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) yang mencapai 120 orang. Para waria datang dari berbagai daerah, dan ada juga dari Yogyakarta sendiri. Hal ini, sosok Maryani sukarela mengajak para waria untuk datang ke pesantren, dengan cara datang ke tempat tinggal waria dari rumah indekos ke indekos waria yang lainnya.<sup>36</sup>

Hidup tanpa tantangan tidak berwarna, sama sebagaimana dengan yang dialami Pondok Waria ini. Untuk menjadi pondok sampai saat ini, tentu melalui berbagai macam rintangan. Baik dari sekitar bahkan komunitas-komunitas lainnya. Selain mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat bahkan keluarga. Tidak hanya itu, waria pernah mendapat tindakan yang kurang baik dari ormas-ormas intoleran. Bahkan Yogyakarta pernah dibuat heboh oleh teror pesan berantai yang berbunyi solidaritas aksi penutupan Pondok ini. Pondok Waria pernah mengalami aksi teror agar pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta ini ditutup pada tahun 2016 yang lalu. Hal ini, diketahui bahwa perlakuan ormas ini menamakan atas agama. Alasannya untuk menginginkna bahwa Pondok waria harus ditutup dan pondok ini tidak sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>36</sup> Ibid, 44.

Hal ini, dapat diketahui bahwa ormas tersebut datang sembari dengan teriakan “*Allahuakbar*”. Tidak hanya itu saja, kelompok ormas tersebut melanjutkan perkara ini ke pengadilan agama lantaran tidak sesuai dengan syariat Islam. Berbagai rintangan yang dialami oleh Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta ini yakni penindasan.<sup>37</sup>

Mendapat penolakan dan pernah ditutup sementara, hal ini yang perlu diketahui dengan memiliki tujuan yang baik, tetap ada yang mengancam dan menolak keberadaan Pondok waria ini. Alasan untuk menutup pun pondok ini dikarenakan tidak berizin dan bertentangan dengan nilai islam. Namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya pondok ini kembali berhasil dibuka.<sup>38</sup>

## **B. Kehidupan Beragama Santri Waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta**

Kehidupan di dunia tentu memberikan bermacam pengajaran. Tidak lepas dengan berbagai latar belakang yang berbeda, tentunya setiap insan memiliki ciri khas atau versi yang ditampilkan. Setiap manusia pun berhak untuk mengekspresikan setiap peran. Setiap manusia juga mempunyai tujuan dan pilihan untuk menjadi dirinya sendiri. Mencari makna hidup adalah tujuan di dunia. Jika meminjam dari pandangan Frankl ia mengatakan bahwa hidup merupakan hal-hal yang seorang memandang hal yang penting, seorang bisa merasakan hal yang berharga, seorang bisa meyakini sebagai sesuatu yang benar dan bisa dijadikan

<sup>37</sup> Arif Budi Darmawan, “Waria Dalam Kajian Subaltern: Pengulatan Identitas Waria, Studi Pada Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, <https://www.balairungpress.com/2018/05/waria-dalam-kajian-subaltern-pergulatan-identitas-waria-studi-pada-pesantren-waria-al-fatah-yogyakarta/> Diakses Tanggal 17, Mei, 2018.

<sup>38</sup> Shafira Chairunnisa, “Cuma Ada Di Indonesia, Ini Dia Pondok Pesantren Khusus Waria. Walau Dikecam Tetap Berdiri Teguh!”, Diakses Tanggal 13, Desember 2021, <https://www.infolu.my.id/2021/12/cuma-ada-di-indonesia-ini-dia-pondok.html>

tujuan dalam hidupnya. Dan dalam hidup juga untuk mencari kenyamanan diri, makna hidup dan keyakinan dalam keputusan untuk menjadi diri sendiri itu sangatlah penting. Hal ini, tentu tidak lepas dengan latar belakang setiap insan dalam pencarian makna hidup.<sup>39</sup> Manusia tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam sehari-hari pun manusia tetap sama dengan manusia lainnya.

Pesantren waria dan makna keberadaannya, dari jumlah santri waria saat ini sudah menjadi bukti. Bahwa adanya Pondok Waria tersebut memberikan pengaruh yang positif. Meski sejak kesadaran itu muncul, mayoritas para waria lebih memilih untuk keluar rumah dan tinggal di jalanan. Berdirinya Pondok Waria ini, memberikan ruang nyaman untuk waria beribadah sesuai dengan identitasnya menurut kebebasan ekspresi dirinya. Dan jika hanya para waria ingin mendapatkan sebuah kenyamanan dalam beribadah, sebenarnya ada yang lebih dari itu. Tetapi, ada yang lebih luas lagi bagaimana menghilangkan stigma. Dan itu sampai saat ini menjadi PR untuk kita. Dan ada adapun alasan nya waria masuk di pondok pesantren waria itu, meliputi tiga macam. Yakni, pertama karena lanjut usia, kedua kawan –kawan yang positif HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang menyadari bahwa dirinya tidak lama lagi di dunia. Dan yang ketiga, kawan muda yang dari kecil memang di pesantren atau di sekolah agama lainnya.<sup>40</sup>

Perjalanan hidup selalu mengajarkan baik maupun buruk. Bagaimana sebagai manusia memanfaatkan dengan baik. Latar belakang tentu memiliki kisah

---

<sup>39</sup> Chintia C Tarigan, “Kehidupan Waria Di Kota Medan”, (Skripsi, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017), 22.

<sup>40</sup>Kenal Pengetahuan Fakultas Filsafat UGM “Pesantren Waria Dan Makna Kehidupannya” Diakses Pada Tanggal <https://www.youtube.com/watch?v=ip6ulplqct4> .

yang berbeda, perempuan, laki-laki dan lainnya. Jika merujuk pada kehidupan waria, yang mana merupakan sesuatu yang selalu menjadi perbincangan yang berkesan baik di mata sosial. Baik dari prilaku sehari-hari, dari pembatas sosial, bahkan spritualnya. Secara sederhana, semua manusia sama di mata sang kuasa, mengapa hal ini menjadi perbedaan dengan manusia lainnya. Begitupun waria bisa menjadi manusia normalnya. Dewasa ini kehidupan waria seakan ada pembatasan sosial. Dengan ini, waria juga membutuhkan penerimaan layaknya manusia normal, waria juga membutuhkan ruang agar bisa sama seperti manusia lainnya yang ketika membutuhkan spritual bisa berekspresi bebas. Yang ketika waria ingin mendapatkan keadilan dalam hak kenyamanan.<sup>41</sup> Bagaimana keadaan waria, mereka tetap sama dengan manusia biasa yang membutuhkan keadilan dalam kemanusiaan. Berikut dari kisah perjalanan para waria Pondok Al-Fatah Yogyakarta, yang bagi pribadi sangat perlu diketahui bahkan mengenal para waria, agar tidak mudah untuk menyalahkan bahkan menghakimi. Kisah perjalanan waria menuju Pondok waria Al-Fatah Yogyakarta.

### **1. Kecemasan Santri Waria di Pondok Al-Fatah**

Adapun kecemasan dari mbak Ollah dilihat dan didengar dari kisah hidupnya, rintangan dan cobaan didapatkannya. Ia juga termasuk aktivis waria yang sering kali bergabung di lapangan komunitas. Hingga pada akhirnya ia menemukan jalan untuk berekspresi bebas dalam beribadah yakni di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Kenyamanan tidak bisa bohong, ia merasakan apa yang sebelum tidak ia rasakan. Berdamai dengan diri sendiri, bisa merasakan

---

<sup>41</sup> Achmad Faisol, Waria Juga Manusia, Diakses Pada Tanggal 6 September 2020, Di Jawa Pos , <https://www.jawapos.com/minggu/buku/06/09/2020/waria-juga-manusia/>

keadilan Tuhan dan memiliki keluarga waria yang penuh kasih dan sayang. Adapun alasannya ia masuk Pondok ini “saya pertama tanya sama teman tentang kegiatannya, setelah mengetahui saya mau ikut, begitu saya sampaikan ke teman, dan ketika melaksanakan ibadah di sana saya masih takut dalam memakai mukenah atau sarung, dan saya masih bingung ketika itu. Nama juga manusia pasti akan merindukan Tuhan, apalagi kalau sudah bangun tidur masih bisa buka mata, setidaknya saya masih bisa bersyukur mbak”.<sup>42</sup>

Kemudian kecemasan dari mbak Nur, mengalami kebingungan terhadap dirinya, sudah hal biasa dalam setiap waria. Begitupun dengan mbak Nur ini. menjalani hidup dengan pilihan dan nyaman adalah harapan semua manusia. Dan dalam pandangannya bahwa waria adalah seorang yang terlahir jenis kelamin laki-laki tapi ia berhati perempuan, bernaluri, berjiwa perempuan. dan sebenarnya waria itu pengakuan. Terkadang ada juga yang takut kepada keluarga akhirnya tidak berani berdandan.

Baginya “menjalani seorang waria bukan karena salah lingkungan, bukan salah pendidikan dan bukan karena keluarga, hal ini merupakan takdir. Dan ini harus dijalani, kalau pun disalahkan, mau menyalahkan siapa?”.<sup>43</sup>

Dari ketegasannya memutuskan kebebasan sebagai waria, sangatlah tampak. Baginya keluarga berpengaruh besar, jika keluarga menerima di saat itu juga akan membela. Dengan memakai yang diinginkan pada akhirnya keluarga juga mengetahuinya.

---

<sup>42</sup> Olla, (Salah Satu Santri Waria), *Wawancara*, 27 Desember 2021.

<sup>43</sup> Nur (juru masak dan santri waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta, 27 Desember 2021.

Pada tahun 1994 ia berani mengambil mbak YS keputusan menetapkan dirinya sebagai waria. Ketika bisa beramai dengan darinya adalah salah satu jalan agar tidak mengganggu psikisnya. Dan bahkan tidak mau membohongi dirinya sendiri. Menjadi sebagai waria bukanlah keinginannya, ia memberikan pandangan bahwa waria baginya “jadi gini, pandanganku waria itu sama sebagai manusia lainnya, hanya yang membedakan bahwa yang namanya waria itu memiliki jiwa-jiwa keperempuannya. Akan tetapi, terdapat di tubuh laki-laki. Waria tidak bisa diciptakan dan itu naluriyah. Dan itu bukan bentukan, dan bukan faktor lingkungan”.<sup>44</sup>

## **2. Santri Waria Mampu Membedakan Baik dan Buruk**

Adapun pilihan dari sosok mbak Olla yakni berdamai dengan diri sendiri, bisa merasakan keadilan Tuhan dan memiliki keluarga waria yang penuh kasih dan sayang. Adapun alasannya ia masuk Pondok ini “saya pertama tanya sama teman tentang kegiatannya, setelah mengetahui saya mau ikut, begitu saya sampaikan ke teman, dan ketika melaksanakan ibadah di sana saya masih takut dalam memakai mukenah atau sarung, dan saya masih bingung ketika itu. Nama juga manusia pasti akan merindukan Tuhan, apalagi kalau sudah bangun tidur masih bisa buka mata, setidaknya saya masih bisa bersyukur mbak”.<sup>45</sup>

Kemudian dari Mbak YS, Penolakan terkait pencarian hal-hal di luar, sudah ia lalui. Misalnya, dengan mencari kos, ia masih mengalami kesulitannya. Wajar saja, karena orang-orang tidak sepenuhnya menerima sosok waria. Artinya

---

<sup>44</sup> Yuni Sara (Sekretaris Di Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 28 Desember 2021.

<sup>45</sup> Olla, (Salah Satu Santri Waria), *Wawancara*, 27 Desember 2021.

masih ada deskriminasi terhadap waria. Dan baginya dari pelajaran tersebut bahwa sebagai masyarakat menganggap waria membuat hal-hal yang tidak berkesan. Dan harapn mbak YS ini, berharap agar masyarakat tidak selalu menilai negatif tentang waria.

Adapun pilihan dari mbak Nur Dari ketegasannya memutuskan kebebasan sebagai waria, sangatlah tampak. Baginya keluarga berpengaruh besar, jika keluarga menerima di saat itu juga akan membela. Dengan memakai yang diinginkan pada akhirnya keluarga juga mengetahuinya. Alasan masuk pesantren waria, “aku muslim, tapi aku beribadah di tempat umum itu tidak nyaman, dan mendengar bahwa di Yogyakarta ada Pondok waria, maka ia meminta kepada pimpinan untuk bergabung”. Disamping lain juga ia memiliki keahlian memasak dan ia menetap di pondok tersebut. Perubahan tentu ada, baginya adanya tempat ini adalah kenyamanan dan saya merasa sempurna sebagai waria. Merasakan pembulian sudah biasa. Jadi tidak harus difikirkan, dan yang terpenting nyaman dengan menjadi diri sendiri.

### **3. Keputusan yang diambil Berdasarkan Keimanan**

Adapun keputusan berdasarkan keimanan dari mbak Ollah, Baginya waria merupakan sama seperti manusia biasanya. Meski demikian, ia tidak pernah merasa malu dengan perubahan yang terjadi pada dirinya saat ini. Mengenai proses keberagamaannya ia memilih menggunakan mukenah dan tentu memiliki alasan tersendiri. Ia pun merasakan nyaman, dan berpengang tehuu bahwa dalam melaksanakan beribadah, benar tidaknya itu urusan sang kuasa. Terpenting saya beribadah dengan khusuk dan nyaman. Kesan positif, berbagai perubahan

banyak ia dapatkan. Terlebih pada perubahan dirinya. Bahkan ia merasa lebih sibuk mengurus dunia dan tidak pernah berfikir panjang dengan kesenangan di masa lalunya. Dan sekarang sudah saatnya untuk lebih fokus dalam ibadah dan hal-hal kebaikan di pesantren, bahkan ia merasakan keharuan atas kelancaran mengajinya yang sebelumnya sudah lama tidak menyentuh Alqur'an. Bisa dinyatakan bahwa ia belajar agama mulai dari nol, begitupun dengan mengaji Alqur'an.

Yang kedua keputusan dari mbak YS, Perubahan tentu didapatkan mbak YS, banyak yang menjadi manfaat. Termasuk dalam membaca al-Qur'an. "dan saya di sini belajar dari nol, alhamdulillah sekarang sudah iqra' 6, dan itu yang saya dapatkan".<sup>46</sup> Hal-hal yang didapatkan banyak bernilai positif.

Ketiga yakni Keberagamannya tentu memiliki keputusan yang tepat, pilihan yang diputuskan dari mbak Nur untuk beribadah pun ia memilih untuk memakai mekenah. Ia menegaskan bahwa "beribadah itu harus khuyuk, dan untuk mendapatkan kekhuyukannya harus merasa kenyamanan terdahulu, dan aku merasa nyaman untuk memakai mukenah, dan itu bagi saya harus nyaman".<sup>47</sup> Dan bisa dibilang 30% waria memilih untuk memakai mukenah. Sebab, kenyamanan merupakan hal yang utama untuk menuju kekhususan dan Allah berfirman dalam al-Qur'an pada surat Al-Mu'minun ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ - الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

<sup>46</sup> Yuni Sara (Sekretaris Di Pondok Waria), *Wawancara*, Otagede Yogyakarta 28 Desember 2021.

<sup>47</sup> Nur (Santri Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta, 27 Desember 2021.

Yakni “sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusuk dalam sholatnya”.<sup>48</sup>

Banyak pendapat yang beragam, terlebih kehidupan beragama para waria. Di pesantren waria tidak hanya belajar agama saja, melainkan belajar problem sosial, pemberdayaan, membangkitkan ekonomi kreatif.

Jika melihat dari beragama waria, dari setiap santri memiliki pandangan tersendiri. Wajar saja mereka memilih sesuai dengan pilihannya. Karena latar belakang mereka juga berbeda. Kita makhluk sosial, dan tidak lepas dari komentar sosial. Manusia merencanakan, Tuhan mentukan, tetangga yang berkomentar. Seburuk dan sebaik apapun atas apa yang dilakukan, tidak akan lepas dari komentar tetangga.

“kami sebagai waria, sebenarnya sama seperti manusia, yang merindukan kasih sayang Tuhan, merindukan belaian Tuhan. Dan selanjutnya tema-tema waria bertanya, bagaimana dengan nasib kami waria ketika berhadapan ke Tuhan. Apakah menggunakan mukenah atau sarung? Jangankan itu untuk ke kamar mandi saja, waria kebingungan. Kemudian dengan jawaban yang disampaikan atas pertanyaan itu. Untuk itu, terserah anda, yang penting itu nyaman, dan mencapai sebuah fase khusukannya dan itu intinya pada dasarnya. Percuma ketika anda tidak khusyuk, dan merasakan ketidaknya nyamanan bahkan ragu. Meskipun mereka melenceng dengan fiqh dengan pakaiannya itu perkara lain, karena ibadah seorang diterima hak prirogatif Allah”. Begitu yang disampaikan

---

<sup>48</sup> QS. Al-Mu'minun Ayat 1-2.

pinpinan waria al-Fatah Yogyakarta.<sup>49</sup> diketahui bahwa dalam melihat manusia, tidak luarnya saja. Apa guna melihat sehelai kain yang menempel di tubuh manusia. Dan bukankah dalam hadist menyebutkan bahwa Allah tidak melihat rupa, harta dan lainnya.

إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم  
وأعمالكم

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Tetapi Allah hanyalah melihat hati dan amal perbuatan kalian (HR.Muslim no. 2564)”.<sup>50</sup>

Jika melihat secara fiqih dalam sholat berjamaah, maka memiliki aturan tersendiri. Secara sederhana, letak posisi (shaf)<sup>51</sup> antara laki-laki dan perempuan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, laki-laki yang baligh (dewasa), *kedua* anak kecil laki-laki yang belum baligh, dan yang *ketiga* para kaum wanita.<sup>52</sup> Uraian diatas secara umum dalam sholat berjamaah.

Sementara diperjelas kembali dalam buku fiqh sholat jamaah wanita, bahwa apabila para makmum terdiri dari: laki-laki dan waita dewasa, remaja putra dan putri, anak laki-laki dan wanita, serta banci, dengan itu maka urutan yang tepat adalah:

- Pertama, barisan kaum laki-laki dewasa

<sup>49</sup> Shinta Ratri (Pinpinan Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede, Yogyakarta 18 Desember 2021.

<sup>50</sup> (Hr.Muslim No. 2564), Hadit Tersebut Melalui Jalur Abu Khurairah Dan Diriwayatkan Oleh Imam Muslim.

<sup>51</sup> Shaf Secara Bahasa Merupakan Segala Sesuatu Yang Ada Pada Garis Lurus. Sementara Secara Istilah Tidak Keluar Dari Makna Bahasanya Yakni Barisan Lurus Dan Teratur Dengan Kaum Muslim Dalam Sholat Berjamaah.

<sup>52</sup> Vivi Kurniawati, *Apakah Anak Kecil Memutus Shalat?*, (Jakarta:Rumah Fiqih, 2019), 13-14.

- Kedua, barisan remaja dan anak laki-laki
- Ketiga, barisan kaum banci
- Keempat, barisan kaum wanita dewasa
- Dan terakhir, barisan remaja dan anak-anak wanita

Perlu diketahui bahwa urutan diatas tersebut merupakan posisi makmum dengan pandangan mazhab Asy-Syafi'iyah dan al-Hanabillah.<sup>53</sup>

Jika dimuka sudah dijelaskan mengenai shaf secara umum, sekarang pertanyaannya, di mana letak posisi waria dalam shaf solat berjamaah? terlebih ada yang memakai sarung dan mukenah? Apakah di shaf pertama sebagaimana laki-laki pada umumnya? Atau shaf di barisan perempuan? hal ini yang menjadi prolem dalam secara fiqh, pempatan sholat berjamaah waria.

Hal yang terbilang unik dan baru bagi pribadi dari cara beragama santri waria ini, adalah cara memilih menempatkan shaf dalam solat. Secara dalam fiqh shaf memiliki urutan tersendiri. Adapun shaf pertama Ada beberapa pandangan di setiap para waria dalam memilihnya. Sebagai berikut pada urutannya.

- Pada shaf pertama, barisan laki-laki

Meski demikian, beberapa waria menggunakan sarung dan celana. Dengan pilihannya bahwa dirinya adalah seorang laki-laki.

- Pada shaf kedua, identitas yang merasa ragu dengan seorang laki-laki

Barisan ini beberapa waria yang merasa setengah perempuan dan setengah laki. dan merasa tidak nyaman untuk menempati urutan shaf

---

<sup>53</sup> Aini Aryani, *Fiqh Shalat Jamah Wanita*, (Jakarta: Rumah Fiqih, 2019), 19.

pertama. dikarenakan menganggap dirinya tidak sepenuhnya laki-laki. Dan akhirnya dengan memilih pada shaf yang kedua.

- Pada shaf ketiga, barisan ini ditempati waria yang benar-benar sepenuhnya perempuan

Dari barisan diketahui bahwa terdapat dari waria yang benar-benar memilih sepenuhnya perempuan. Dan alasan dari mereka menyampaikan bahwa dengan pilihan ini, adalah kenyamanan dengan menggunakan mukenah. Setelah melihat secara langsung di lapangan, letak posisi shaf warai dapat disimpulkan sebagaimana dipaparkan di muka.<sup>54</sup>

Dan pada sebenarnya mayoritas waria memilih untuk menggunakan sarung, dibandingkan mukenah. Meski begitu, terdapat alasan yang tepat, dikarenakan kenyamanan menggunakan sarung, dan juga kenyamanan menggunakan mukenah. “Semua kembali pada nyaman para santri waria dalam pilihannya, baik menggunakan sarung atau pun mukenah. Tidak ada larangan, terpenting mereka khuyuk dan pilihan hati”. Dan itu juga disampaikan sebagai harapan untuk tokoh agama agar lebih memperhatikan dan memberikan interpretasi produk hukum islam yang lebih ramah dan memihak kaum waria.<sup>55</sup>

Kembali lagi, mengenai pandangan setiap para waria, beberapa santri waria mengatakan bahwa keberagamaannya santri waria tergantung bagaimana kenyamannya. Termasuk untuk beribadah, mengikuti kegiatan ngaji, sholat berjamaa’ah, dan lain sebagainya.

<sup>54</sup> Ulum Arifatus Sakinah (Relawan), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022.

<sup>55</sup> Shinta Ratri (Pinpinan Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 18 Desember 2021.

### C. Pandangan Masyarakat Sekitar dan Tokoh Agama Terhadap Pondok Waria

Masyarakat merupakan sebuah kumpulan individu yang mana mempunyai sebuah norma dan nilai sosial di dalamnya, hal ini perlu diketahui. Dengan bertujuan untuk menata keteraturan dalam masyarakat tersebut. Norma dan nilai diperoleh bukan tanpa proses, melainkan ketertiban dalam berbagai macam kepentingan dan juga perbedaan antar kepala satu dengan kepala lainnya. Dengan berpedoman pada keagamaannya yang diyakini. Ketika terjadi dari salah satu nilai atau norma masyarakat tidak dilanggar, maka akan terjadi kondisi yang tidak teratur.<sup>56</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam bermasyarakat, memiliki karakteristik masalah-masalah sosial tersendiri, sebagai berikut.

Pertama, kepentingan umum. Masalah sosial terjadi oleh karena berkaitan dengan kepentingan umum yang ada di masyarakat. Kepentingan umum ini, terkadang diabaikan oleh Negara sehingga dapat menimbulkan kekacauan dan lainnya.

Kedua, manusia. Terjadinya masalah sosial, tidak lepas dengan antar manusia. Baik dari masalah yang sepele maupun masalah yang lebih besar. Hal ini, disebabkan karena kurangnya harmonis atau kekeluargaan baik secara individu maupun kelompok.

Ketiga, benturan nilai. Masalah sosial terjadi karena adanya benturan nilai, di antara individu dengan dirinya sendiri maupun dengan individu dan lainnya.

---

<sup>56</sup> Nurhamidah Dan Waston Malau, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Mangkal Waria Di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Penyabung Kabupaten Mandailing Natal", *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, Vol. 1, No. 2018, 104.

Individu melakukan hal yang menyimpang di aturan masyarakat umum.

Keempat, penghasilan. Masalah sosial dapat terjadi karena adanya penghasilan sedikit sehingga dapat menuntut kebutuhan kesehariannya. Sehingga berakibat mengambil hak milik orang lain.

Kelima, kewajiban. Masalah sosial juga dapat terjadi karena adanya gangguan kejiwaan. Hal ini dapat merusak ataupun merugikan orang lain. Bahkan dapat terjadi juga membunuh orang lain.<sup>57</sup> Uraian di atas merupakan karakteristik masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

Pandangan masyarakat tentang waria jelas memiliki pendapat yang berbeda, ada yang baik ada juga yang kurang berkesan. Termasuk pendapat dari salah satu masyarakat Yogyakarta ini yang memiliki nama panjang

1. Ahmad Muanawwir

kelahiran Sleman, Yogyakarta dan sekarang menetap di daerah Jl. Kaliwaru RT 04/RW, Condongcatur, Depok Sleman, Yogyakarta. Ia memberika pandangan mengenai keberadaan pondok waria bahwa “kalau menyebut kata waria sudah ada sejak dulu, jadi seandainya Pondok Waria ditutup, tidak ada yang menampung. Seandainya dibuka, ditakutkan yang biasa normal kemudian mereka mengikuti yang seperti itu. Jadi, semacam syiar, akhirnya yang terbaik yakni ada, tapi tertutup. Seperti halnya, pada bulan puasa, yang warung buka, tetapi tertutup yang terlihat hanya kakinya saja. Jika menyalahkan kodrat itu saya kurang mengetahui, mungkin untuk berubah, kembali kepada diri masing-masing. Apa yang terbaik untuk mereka, semoga sesuai dengan yang ditakdirkan oleh Allah

---

<sup>57</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011), 20.

untuk mereka”.<sup>58</sup> mendapatkan tanggapan dari masyarakat sekitar sudah hal yang biasa. Dan itu merupakan dukungan untuk para waria.

Beberapa masyarakat menilai bahwa waria identik dengan pekerja seks, padahal tidak selalu begitu. Ada juga waria yang bertanggung jawab kepada keluarga ada juga yang mengadopsi anak. Semakin banyak mengenal waria, maka semakin banyak punya landasan untuk menilai sosok waria. Terlebih waria yang keberadaannya di bawah pimpinan Pondok Pesantren.<sup>59</sup> Dengan itu, berdirinya Pondok Al-Fatah Yogyakarta ini tentu ada berbagai respon baik buruknya semua tergantung bagaimana mereka menilai. Keberadaan pondok ini tidak lain agar para waria bisa melaksanakan ritual mereka, dengan bebas beribadah pada Tuhan yang maha kuasa. Adapun dari respon baik dari masyarakat agar waria bisa kembali kepada Tuhan yang mencipta, belajar agama, dan lainnya. Sementara nilai respon buruknya yakni masyarakat memandang bahwa waria tidak taat pada nilai Islam, sebagai pelacur dan stigma lainnya.

Dalam hal ini, jika mengutip dari filosofi Yogyakarta maka dengan kalimat “*urip adem ayem tentrem, sepi ing pamrih ing gawe*” (hidup damai tentram bekerja dengan ikhlas). Mengetahui bahwa Yogyakarta dikenal dengan kota budaya, kota perjuangan dan kota pendidikan. Hingga sampai ini, kota Yogyakarta memiliki ciri khas yang ramah, lembut dan lainnya. Selain itu juga Yogyakarta merupakan pijakan harapan bagi masyarakat luar untuk mengadu

---

<sup>58</sup> Ahmad Munawwir (Masyarakat Yogyakarta), *Wawancara*, Sleman, Yogyakarta, 11 April 2022.

<sup>59</sup> Roudlatul Jannah Sofiyana, *Pola Interaksi Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desan Nottoyudan, Sleman, Yogyakarta)*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013), 69.

nasib dengan bermacam aktivitas ekonomi.<sup>60</sup>

Kenyatannya kota Yogyakarta memberikan aura yang baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari, Yogyakarta juga salah satu kota yang diminati oleh para waria, uniknya para waria ini datang dari berbagai daerah. Sehingga, diakui atau tidak keberadannya tentu memiliki maksud tersendiri untuk memilih di Yogyakarta. Baik buruknya respon masyarakat tentu memiliki alasan tersendiri. Masyarakat merespons secara positif dengan adanya pesantren waria tersebut. Dan diharapkan, pesantren mampu membuka hati para waria untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Tanggapan dari masyarakat sekitar bahwa kelompok waria terlihat baik dan komunikatif. Tidak hanya itu para waria juga memberikan energi positif dalam kegiatan masyarakat. Dukungan masyarakat sekitar sangat berperan bagi para waria, dan dukungan itu tidak hanya datang dari kota setempat saja. Bahkan dari berbagai kota lainnya baik dari Jakarta, Palembang, dan stasiun-stasiun TV yang juga menayangkan kegiatan-kegiatan santri waria tersebut.<sup>61</sup> Masyarakat sangat berperan penting sekali dalam kehidupan, khususnya berinteraksi.

Jika melihat dari salah satu pandangan mengenai pengetahuan masyarakat terhadap waria, maka sosok Atmojo memberikan pandangan bahwa waria sebagian bagian dari kehidupan sosial, rasanya tak mungkin untuk menghindari. Kendati demikian, beberapa dari masyarakat tidak mengetahui apa dan bagaimana mengenai waria. Dan mayoritas masyarakat melihat bahwa menjadi waria yang

---

<sup>60</sup> Sri Salmah, "Pendidikan Agama Bagi Waria Melalui Pesantren: Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2010, Hal, 3857

<sup>61</sup> Ibid, 3867

hanya menyimpang dari kodratnya dan melanggar norma-norma agama. Dan tentunya berperilaku sebagai waria memiliki banyak resiko, dari berbagai masalah dari keluarga, lingkungan, dan lainnya. Belum lagi, beberapa masyarakat yang mengasosialisasikan waria dengan dunia pelacuran. Sebagaimana diketahui bahwa pelacuran dikenal dengan kurang baik.<sup>62</sup>

## 2. Richo B. Mahendra

memiliki panggilan nama Richo asal Dusun Kalijajir Lor, Klitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta . merupakan salah satu mahasiswa AFI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana mahasiswa dan asli warga Yogyakarta turut memiliki pandangan mengenai Pondok Waria sekaligus keberagaman waria.

Berbagai pandangan mengenai waria, seakan sudah tidak asing lagi. Bahwa seorang waria yang hanya tidak lepas dari dunia pelacuran, yang dikenal seorang laki-laki berubah menjadi perempuan. Stigma-stigma negatif sudah dianggap biasa bagi para waria. Meski begitu, mereka tetap manusia yang juga membutuhkan keadilan layaknya manusia lainnya. Kendati, salah satu masyarakat Yogyakarta mengemukakan mengenai Pondok Waria “sejauh pengetahuan saya, pondok Al-Fatah Yogyakarta merupakan pondok khusus waria. Sebagaimana pesatren pada umumnya dan di sana juga diajarkan nilai-nilai Islami, tetapi hal ini dilakukan kepada waria. Sebenarnya terlepas dari keyakinan teologis saya dan memang saya tidak punya otoritas untuk menanggapi hal itu dengan dalil keagamaan. Saya sebagai warga Yogyakarta secara pribadi tidak masalah dengan keberadaan Pondok Waria tersebut, selama keberadaan mereka

---

<sup>62</sup> Firman Armanda, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”, *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1, 2015, 97.

tidak mengganggu warga di sekitarnya maupun warga Yogyakarta secara umum”. Begitu tanggapan dari salah satu warga Yogyakarta yang memiliki nama Richo B. Mahendra asal Dusun Kaliajir Lor, Klitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta.<sup>63</sup>

### 3. Ibu Parmati

Merupakan seorang pedagang di dekat lokasi Pondok Waria, memiliki keterikatan yang erat dengan pengasuh pondok waria tersebut. Lebih dari 30 tahun lebih ia bertempat tinggal dekat dengan Bu Shinta selaku pengasuh Pondok Waria. Tentunya kesn yang telah didapat selama menjadi tetangga dekat memiliki pandangan yang berbeda mengenai keberagaman santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta.

Lantas bagaimana demikian, menjadi santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta. Hal-hal negatif yang diterima para waria, tidak menutup kemungkinan bahwa waria merupakan seorang yang tidak mendapatkan kebebasan lainnya. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan energi positif bagi lainnya, khususnya para waria yang belum menjadi santri di pondok tersebut.

Salah satu yang dapat dilihat dari pengaruh positif bahwa adanya pesantren tersebut, beberapa warga juga ikut kegiatannya dan dirasa dalam kegiatan para waria baik dan memberikan kebermanfaatn. Hal ini warga sekitar atau tetangga Pondok Al-Fatah Yogyakarta sendiri, mempertegas “awalnya pertemuan, kemudian kajian, tapi saya kagum suaranya salah ketika waria mengaji memiliki suara emas sehingga enak didengar”. Sebelum adanya pesantren ini masih disebut markas, kadang ada yang suka mabuk, dan lainnya. Tapi

---

<sup>63</sup> Richo B. Mahendra (Warga Yogyakarta), *Wawancara*, Berbah, Sleman, Yogyakarta, 15 Maret 2022.

sekarang sudah tidak lagi, karena adanya kegiatan di Pondok memberikan pengaruh positif untuk sekitarnya. Kadang juga mengajak warga untuk mengikuti salah satu kegiatan, misal dari kesehatan, makan bersama dan lainnya. Sebelum menjadi pesantren, rumah yang sekarang menjadi pesantren sudah sering mengadakan pegajian, kakeknya bu Shinta merupakan orang terhormat. Begitu yang disampaikan oleh ibu Parmati selaku tetangga pondok waria.<sup>64</sup> Adanya pesantren ini memberikan pengaruh baik untuk sekitar, khususnya tetangga pesantren waria sendiri. Sebagaimana yang sudah dirasakan oleh tetangga sendiri, bahkan memiliki ikatan dekat dengan pengasuhnya.

#### 4. Arif Rahman Hakim Lc, M.Hum

Merupakan pengasuh salah satu pesantren Al-Qur'an Nurul Abror di Probolinggo. Selain menjadi pengasuh pondok pesantren ia juga sebagai Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dalam hal ini ia memberikan pandangan mengenai santri waria “waria sebagai manusia yang saya hormati, itu pilihlah hidup mereka dan tentunya resiko mereka ditanggung sendiri. tapi, sebagai makhluk sosial, mereka menyimpang atau disorientasi, syukur masih diterima masyarakat, mestinya diasingkan yang begitu”.<sup>65</sup>

#### 5. KH. Tauhidullah Badri

Salah satu pengasuh pondok pesantren Baddriduja yang mana satu-satunya pondok tertua di Probolinggo. Ia memberi pandangan bahwa “dalam fiqh yang biasa di sebut *khuntsa* seseorang yang memiliki dua alat kelamin. Dalam fiqh Islam

<sup>64</sup> Parmati, (Tetangga Pesantren Waria), *Wawancara*, Yogyakarta, 28, Desember, 2021.

<sup>65</sup> Arif Rahman Hakim (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror), *Wawancara*, Surabaya, 30, Juli, 2022.

klasik mengaku *Khuntsa* bahkan ada fiqh khusus *khuntsa*. Kemudian yang kedua yakni mukhannats yang biasa diartikan waria. Mukhannats ini adalah lelaki yang memiliki kelamin lelaki, tapi berperilaku mirip perempuan. hal ini juga terbagi menjadi dua bagian yakni mukhannats bil khilqah yaitu seorang lelaki yang memang sifat bawaan lahirnya seperti perempuan. baik dari cara bicara, gestur tubuh dan semua tingkahnya. Orang sering mengatakan jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. dan mukhannats jenis ini terbagi dua yaitu memiliki syahwat terhadap perempuan meski berperilaku seperti wanita dan yang tidak memiliki syahwat terhadap perempuan, maka statusnya sama halnya sebagaimana lelaki pada umumnya dan berlaku atasnya hukum lelaki. Namun, jika tidak memiliki hasrat terhadap perempuan, maka dibolehkan bergaul bersama perempuan. dan bahkan mazhab Hambali menamakan statusnya seperti mahram.

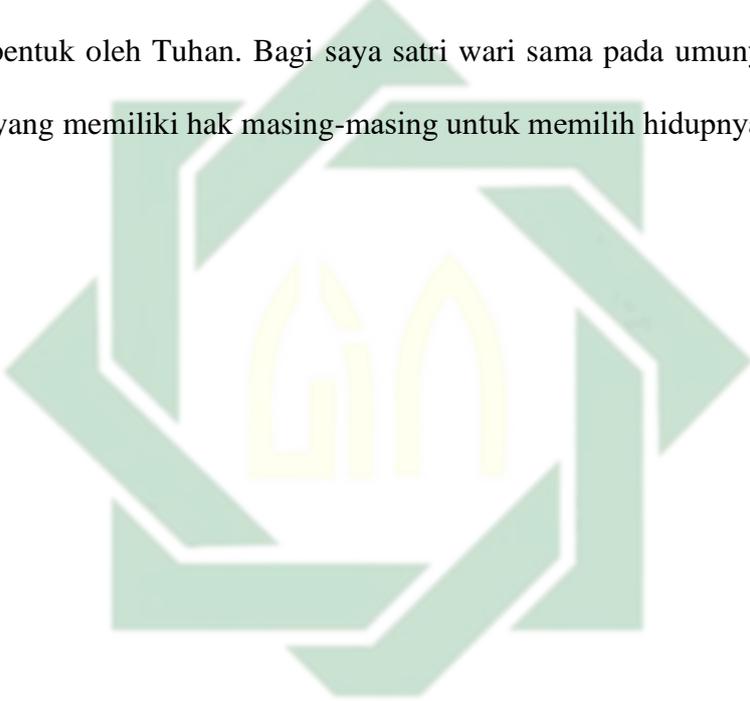
**Kedua**, mukhannats yang dibuat-buat. Yaitu seorang lelaki normal yang sengaja menjadi waria. Dengan meniru gaya bicara dan perilaku perempuan pada umumnya. Dan jenis ini adalah mukhannats yang dilaknat sebagaimana dalam hadits larangan bagi lelaki meniru perilaku perempuan. secara psikologis orang seperti ini biasanya karena ada pengalaman buruk yang dialami di masa kecil. Ada beberapa gejala kejiwaan pada seorang seperti ini. ada juga yang merasa tertekan dan ingin kembali normal, hanya saja membutuhkan pendamping dan motivasi, dan perlu ada yang mengarahkan agar bisa melalui proses menuju kehidupan yang normal".<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Tauhidullah Badri (Pengasuh Pondok Pesantren Badiduja), *Wawancara*, Surabaya, 1, Juli, 2022.

6. KH. Fathur

Merupakan pengasuh pondok Anwarul Ahad Lumajang, mengenai psikologis santri waria ia mengemukakan “santri waria juga manusia dan memiliki hak secara hukum. Dan bagi saya waria itu tidak dibentuk dengan sendirinya dan bukan dibentuk dari manusinya sendiri, itu sudah dari Tuhan baik dari karakternya sudah dibentuk oleh Tuhan. Bagi saya satri wari sama pada umumnya, sama-sama manusia yang memiliki hak masing-masing untuk memilih hidupnya”.<sup>67</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>67</sup> Fathur, (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul ahad), *Wawancara*, Surabaya, 1, Juli, 2022.

**BAB IV**  
**EKSISTENSI KEBERAGAMAAN SANTRI WARIA DI PONDOK AL-**  
**FATAH YOGYAKARTA MENURUT EKSISTENSIALISME**  
**KIERKEGAARD**

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa Kierkegaard membagi tahapan eksistensi menjadi 3 yakni, tahap estetik, tahap etik, dan terakhir tahap religius. Dalam ketiga tahap tersebut, tentu memiliki pengertian tersendiri. Jadi, penulis di sini lebih menekankan pada tahap ketiga yakni eksistensi religius. Hal ini melihat bagaimana proses keberagamaan santri waria melalui tahap religius.

**A. Eksistensi Estetik**

Proses pencarian jati diri, keraguan identitas sendiri. Meski begitu yang terlahir dengan kelamin laki-laki akan tetapi berjiwa perempuan. dan pada akhirnya memiliki dengan keputusan menjadi seorang waria. Dan perlu diketahui bahwa pada perjalanan ini merupakan tahap etik yang merupakan salah satu tahap daripada eksistensi Kierkegaard. Hal ini yang dimaksud eksistensi estetik adalah tingkatan awal manusia apa yang disenanginya atau aktivitas yang membuatnya senang secara egoistik. Tahapan ini bahwa menginginkan secara terus menerus tanpa ikatan moral dan salah satunya pilihan sadarnya pada tahapan ini yakni memilih yang indah atau yang ia senangi bagi dirinya sendiri.<sup>68</sup> Dengan demikian, tidak pernah menjadi dirinya yang sebenarnya. Kalau pun ia menjadi suatu diri, maka ia harus membuat komitmen dalam hidup. Hal ini diketahui bahwa tahapan estetik ini dinyatakan bahwa dirinya tidak sampai pada kesadarannya. Akhirnya

---

<sup>68</sup> Robert L.Perkins, *Soren Kierkegaard* (London: Lutterworth Press, 1969), 33.

yang terjadi pada dirinya menurut Kierkegaard bahwa estetisme merupakan keputusan. Artinya, ia merasakan putus asa terhadap dirinya dan bahkan tidak ada rasa percaya diri terhadap dirinya. Putus asa yang dirasakan akhirnya pun ia memilih keputusan. Karena seorang tanpa pilihan ia akan merasakan keraguan terus menerus. Hal ini, keindahan belum cukup untuk mencapai kebaikan.

Dalam konteks keberagaman waria eksistensi estetik, pada tahapan ini yang merupakan sebuah keindahan dunia. Yang mana para waria masih merasakan nyaman atas apa yang diinginkan. Para waria pada tahap ini masih bisa melakukan kebebasan untuk bertindak, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. “saya tamat sekolah SMP sudah senang dengan pekerjaan, apalagi bisa menghasilkan uang sendiri. Termasuk pernah kerja sebagai PSK sebelum masuk ke pesantren ini mbak. Dan itu saya masih senang, banyak teman, relasi lebih luas, bisa berbagi uang ke orang tua”.<sup>69</sup> Begitu yang disampaikan salah satu santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta. Kesenangan yang sementara menjadikan lebih mandiri untuk agar bisa berdiri tanpa harapan orang lain. Kemudian setelah mengalami kesenangan, hal itu pun tidak cukup dalam menjani hidup dengan aktivitas yang membawanya tidak baik. Akhirnya dengan kesadaran pada tahapan pertama.

Tidak hanya itu, para santri waria kebanyakan terdiri dari sub-kultur yang beragam, latar belakang yang berbeda dan tingkat kesulitan yang dialami tentu berbeda pula. Bahkan ada dari beberapa santri yang terusir dari dari keluarganya karena tidak bisa menerima anaknya berubah secara penampilan dan sifat yang

---

<sup>69</sup> Mbak Olla, (Santri Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta, 24 Desember 2021.

kemayu laiknya seorang perempuan hingga akhirnya memutuskan untuk pergi jauh dari tanah kelahiran.

Salah satu faktor terbesar pendiskreditan yang dialami waria sebelum menjadi santri adalah konstruk sosial yang membuat mereka secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit tersingkir dari kehidupan kemasyarakatan seolah-olah dianggap makhluk lain yang berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Tahapan estetik yang dipicu melalui keputus-asaan hingga melahirkan suatu keputusan membuat para waria tersingkir dari arus kegiatan sosial, bahkan dari sektor pekerjaan secara umum para waria bekerja sebagai penata rias, pekerja salon, catering, bahkan ada yang sampai menjaja dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial.

Dari aspek keberagaman misalnya, hal ini juga pertanyaan besar penulis, mengapa para waria kebanyakan yang menjadi santri di Pesantren al-Fatah ini adalah mereka yang tergolong usia matang? Diakui atau tidak, para tokoh agamawan yang cenderung memberikan justifikasi haram, tiada tempat bagi waria kecuali neraka tanpa diberi rangukan menjadi salah satu sebabnya, meskipun terdapat sebab-sebab lain yang begitu kompleks.

Hal ini kemudian yang membuat waria enggan untuk mendekat dan sekadar mempelajari agamanya. Tiada lain karena sebab tadi, telah memperoleh justifikasi bergelimang dosa telah keluar dari kodratNya karena tidak memperoleh harapan dari agamanya. Tidak sedikit dari mereka yang masih terbata-bata dalam membaca Alquran bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Sebab pembelajaran agama hanya dilakukan tempo dulu sebelum akhirnya ditinggalkan

begitu lama. Hal ini juga dibuktikan dengan realitas lapangan bahwa tidak sedikitpun waria yang mampu memberanikan diri untuk bergabung melakukan kegiatan keagamaan bersamaan dengan masyarakat umumnya. Belum lagi akan ditimpali pertanyaan-pertanyaan yang membuat risih dan merasa terusik akhirnya memilih untuk tidak bergabung sama sekali.

Pencarian jati diri untuk terus bereksistensi masih berlanjut, bahkan dalam fase pertama para waria ini secara umum cenderung lebih panjang daripada fase-fase berikutnya. Dengan begitu, dapat dilihat tahapan estetis dalam konsepsi Kierkegaard dapat diterjemahkan dalam tindak-tanduk kehidupan waria yang dipenuhi keputusan dan mengambil keputusan yang membuatnya nyaman dan bebas melakukan apapun untuk menikmati keindahan dunia sesuai keinginannya. Berikut akan dijelaskan tahapan kedua yakni eksistensi etik.

## **B. Eksistensi Etik**

Kemudian tahap etik setelah melewati tahap estetis. Pada uraian ini para waria mencari hal-hal yang berharga daripada keindahan, kesenangan, mendapat banyak pengalaman dalam hidupnya dan lain sebagainya. Salah satunya yang sering kali dialami dalam bermasyarakat baik itu cacian, dihina, penolakan dari keluarga sendiri bahkan konstruk sosial yang membentuk para waria mayoritas menjadi pengamen, penata rias, dan PSK (Pekerja Seks Komersial).

Keindahan belum cukup, ada hal yang lebih esensial yakni kebaikan. Banyak mengalami kenikmatan, kesenangan tanpa memikirkan apa yang terjadi selanjutnya, baginya yang terpenting melakukan dengan kenyamanan. Pada tahap ini masuklah seorang itu pada tahap etik, yang mana merupakan tahapan

selanjutnya yang lebih tinggi daripada tahap estetis. Bagi Kierkegaard adalah suatu aktivitas rasional yang memberikan konsistensi dan kemampuan yang dimiliki suatu organisme bagi kehidupan. Dan perlu diketahui pada dasarnya tahap sebelumnya dimaksud sebagai perbudakan nafsu. Dimensi etik ini membebaskan dengan meletakkan individu dari perbudakan nafsu dan mengikat dirinya di bawah hukum yang membebaskan dengan meletakkan individu pada jalan menuju kedirian sebenarnya. Sebenarnya terdapat kunci pada tahap kedua ini yakni bahwa untuk menyajikan awal mula kedirian. Pilihan atau pun keputusan kehendak menggantikan prinsip kesenangan hedonistik dan egoistik. Dengan mengakui hukum moral maka seorang pada tahapan ini menundukkan diri pada prinsip-prinsip, tidak hanya itu dalam kehendaknya untuk melakukan tugas atau kewajiban, sehingga diri sudah mulai muncul.<sup>70</sup> Pada intinya bahwa tahapan etik ini dapat disimpulkan hanya terdapat satu pilihan etika yakni pilihan antara Tuhan dan manusia. Dan dari sini lah dapat dicermati bahwa keindahan dan kebaikan saja tidak cukup, dan ada tingkatan yang lebih tinggi dan tingkan sempurna dalam eksistensi Kierkegaard yaitu tahap religius.

Ketika sudah tersimpan keindahan dan kebaikan saja tidak cukup, ada yang lebih daripada itu yakni kerinduan terhadap Tuhan. Tentu, manusia menganggap bahwa semua itu ada karena ada Tuhan, keadilan Tuhan yang diberikan, dan segala sesuatu yang berjalan karena Tuhan sehingga segala sesuatu pun tidak lepas karena Tuhan.

Proses keberagamaan para waria tentu memiliki tujuan yang berbeda.

---

<sup>70</sup> Louis P. Pojman, *The Logic Of Subjectivity*, 18.

Mayoritas dari para waria masuk di Pondok Waria dikarenakan terdapat tiga alasan yakni karena faktor usia atau lansia, kedua karena para waria merasakan kenyamanan dan dalam berekspresi bebas beribadah, dan terakhir dikarenakan latar belakang keluarga.

Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta selain menjadi tempat untuk waria, juga memberikan energi positif terhadap para waria, mulai dari perubahan menjadi lebih baik dan menjalani kewajibannya sebagai umat muslim. Adapun dari keberagaman yang ada di Pondok tersebut, melaksanakan solat berjamaah, mengaji dan kajian –kajian keislaman.

Namun sebelum mencapai itu, waria kebanyakan masih menikmati profesinya, baik itu ngamen, PSK atau pun lainnya. Sehingga tidak jarang dari mereka lebih menuruti kemauan nafsunya, yang lambat laun akan membuatnya tersadar bahwa apa yang dilakukan selama ini hanya menuruti kemauan nafsu saja yang hanya berorientasi pada hal-hal yang estetik tadi. Fase etik ini merupakan gerbang awal sebelum mencapai fase bergerlanyut dengan Tuhan yang terus mencari dan mempertanyakan setiap tindak-tanduk kehidupan yang dijalani untuk dipetik simpul-simpul etik yang membuatnya semakin tersadar bahwa keindahan tidak akan cukup memberikan kepuasan untuk kebutuhan eksistensialnya. Terdapat hal yang lebih baik lagi dari keindahan, yaitu kebaikan-kebaikan itu sendiri. Hal ini juga dibuktikan sebagaimana dipaparkan pengasuh Pondok, Bu Sinta yang mengatakan bahwa kebanyakan yang menjadi santri di sini adalah waria yang telah berusia lanjut, karena masa mudanya dihabiskan untuk berbagai nikmat keindahan dunia dan kehidupannya, hal ini menurut Sinta tak ubahnya

manusia kebanyakan yang banyak mengisi tempat-tempat peribadatan baik itu Masjid, Gereja, dan sebagainya adalah mereka yang telah mencapai usia matang.

71

### C. Eksistensi Religius

Dari penjelasan di muka mulai dari tahap estetik, tahap etik dan selanjutnya tahap religius. Pada tahap terakhir ini, manusia menyadari kehidupannya berhadapan dengan Tuhannya. Adapun yang perlu dicapai dalam eksistensi Kierkegaard yakni tahap religius. Merupakan tahap terakhir setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Yang berupaya mengenal lebih dekat dengan Tuhan yang maha Esa dan merindukan belaian Tuhan. Dengan kata lain seorang yang telah berhasil mencapai pada tahap ini dengan mencari eksistensi kemanusiaan melalui Tuhan. Jadi, tahap religius ini manusia menyadari bahwa segala upaya dalam aktivitas yang mana merupakan kodrah dan irodah Tuhan. Sehingga bagaimana pun keadaan dan kondisi seseorang, akan tiba masanya untuk merindukan Tuhan.

Bagaimana pada tahap religius aspek ini dikaitkan dengan keberagamaan para waria dalam mencari proses jati dirinya hingga mengaku keberadaannya sampai akhirnya berupaya berekspresi beribadah terhadap Tuhan. Satu hal yang perlu ditekankan dalam menelaah ini, yakni membongkar setiap persepsi doktrin yang tertanam kuat dalam kepala dan menganggap waria bukan sebagai makhluk lain akan tetapi sebagai manusia seutuhnya yang sama-sama homo-religius yang membutuhkan sosok Tuhan untuk meluapkan ekspresi keberagamaannya.

---

<sup>71</sup> Shinta Ratri (Pimpinan Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede, Yogyakarta 18 Desember 2021

Sebagaimana telah sedikit disinggung di muka, dalam upaya meluapkan ekspresi keberagaman waria dapat dikatakan seringkali memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan hati. Pertama, mungkin karena konstruksi sosial yang mengakar kuat sehingga seolah-olah waria adalah makhluk asing yang keberadaannya dianggap melampaui batas wajar. Kedua, karena faktor doktrin teologis yang tertanam kuat dengan menyatakan “waria melenceng dari kodratNya atau telah mengubah takdir yang telah ditetapkanNya”. Apalagi sampai ditemukan di antara mereka (waria) yang menggunakan sarung beserta atribut kopyah dan lainnya, sementara lainnya mengenakan mukenah sebagai atribut keberagamaannya. Hingga memunculkan tanya “seorang waria letak barisan shalatnya itu ikut pria atau wanita atau berdiri secara mandiri di antara keduanya” terlebih lagi, tentu saja pandangan orang-orang yang tidak biasa ketika melihat seorang waria ikut berjemaah. Sehingga rumah ibadah yang ada tidak memberikan ruang aman. Hal ini juga yang menjadikan kebanyakan waria enggan untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan dengan lainnya.

Adapun dari kegiatan keagamaan yang terdapat di Pesantren al-Fatah yang meliputi mengaji Alqur’an, salat berjemaah hingga pengajian dan bahkan kerja sosial lainnya di Pondok ini. sehingga di Pondok ini para waria merasakan kenyamanan dibandingkan di luar. Betapapun terdapat perbedaan dalam mengenakan atribut keagamaan dalam pelaksanaan salat, bukanlah masalah yang krusial. Sebab semua itu dilakukan atas dasar kenyamanan para waria. Jika telah merasakan kenyamanan menggunakan mukenah, itu hak para waria. Begitupun sebaliknya, itu berdasarkan kenyamanan yang ingin dicapai. Semua bernilai

bebas, dan sebenarnya beberapa waria mengemukakan bahwa memiliki keyakinan bahwa kenyamanan di sini tujuan tertingginya adalah hanya untuk kekhusukan dalam beribadah. Hal ini yang menjadi problem utama dalam kekhusukan dimulai dengan kenyamanan. Terlepas dari anggapan orang-orang yang memandang hal tersebut terbelang menyimpang, para waria tetap berkeyakinan bahwa diterima tidaknya ibadah yang dilakukan adalah hak prerogatif Allah Sang Pencipta sebagai hubungan privat antara dia (waria) dan Tuhannya.

Mengenai hal ini pun, salah satu pengajar di Pesantren al-Fatah, yakni Ustaz Arif Nuh Safri ini sering kali mendapat pertanyaan serupa, “Jadi, banyak yg bertanya mengenai bagaimana memakai dan sarung atau mukenah, sekali lagi kembali lagi sesuai nyaman mereka. Karena persoalannya terletak masih terdapat doktrin kuat yang masih ada bahwa kalau hendak menghadap Tuhan ya sesuai fitrahnya. Artinya dibandingkan panggilan laki-laki dan perempuan, mereka lebih nyaman perempuan. walaupun saya merasa perempuan tapi saya harus tetap jati diri sebagai laki-laki. Jika itu nyaman, ya sudah kalian lakukan.”<sup>72</sup>

Betapapun terdapat perbedaan pemakaian atribut salat yang dikenakan, tujuannya hanya satu, yakni memperoleh kekhusyukan dan kemantapan hati menghadap sang Ilahi Rabbi. Namun, ada hal menarik setelah penulis mengorek informasi dari mereka yang mengenakan sarung, terkadang mereka enggan dan merasa tidak enak untuk memosisikan diri di barisan pertama saat salat berjamaah karena merasa shaf pertama adalah untuk laki-laki sementara para waria yang mengenakan atribut laki-laki ini masih ada rasa bahwa dirinya

---

<sup>72</sup> Arif Nuh Safri (Pegajar Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022.

perempuan. Hal ini selaras Jikalau melihat dari pernyataan dari Ulum Arifatus Sakinah yang menjadi relawan mengajar di pesantren menyatakan bahwa “Keberagamaan seorang waria sama seperti manusia lainnya, ada yang fokus dia memilih di shaf depan, ada yang di shaf kedua dan ada yang shaf terakhir. Dan uniknya, kalau waria itu memiliki filosofi tersendiri, dugaan sementara karena keyakinannya. Jadi, yang paling depan menganggap ia sebagai laki-laki, beberapa belum menganggap belum sepenuhnya akan merasa tidak nyaman untuk menempati shaf pertama, dan yang mengenakan mukenah menganggap bahwa dirinya adalah perempuan. Sesederhana itu memberikan makna pada solat.<sup>73</sup>

Pada tahapan religius, sosok Kierkegaard mengatakan bahwa tahapan ini diambil berdasarkan keimanan. Hal ini Kierkegaard menggunakan istilah lompatan iman dalam eksistensialisme religius. Lompatan keimanan ini dilakukan oleh manusia atas kepercayaannya terhadap Tuhan. Keimanan yang merupakan hal yang paling subjektif dalam dimensi eksistensi individu, dan hal ini juga kebenaran yang paling subjektif yang mana diperoleh individu melalui keimanan yang individu miliki. Sebagaimana yang disebut di muka yakni lompatan iman dalam eksistensialisme religius.

Bagi Kierkegaard kepercayaan terhadap Tuhan seharusnya dimaknai serta digeluti dalam kehidupan dalam sehari-hari individu. Apabila individu disibukkan mencari kebenaran akan Tuhan, maka individu akan menyampingkan kepercayaannya dan tidak memaknai kebenaran akan Tuhan.<sup>74</sup> Hal ini, dapat

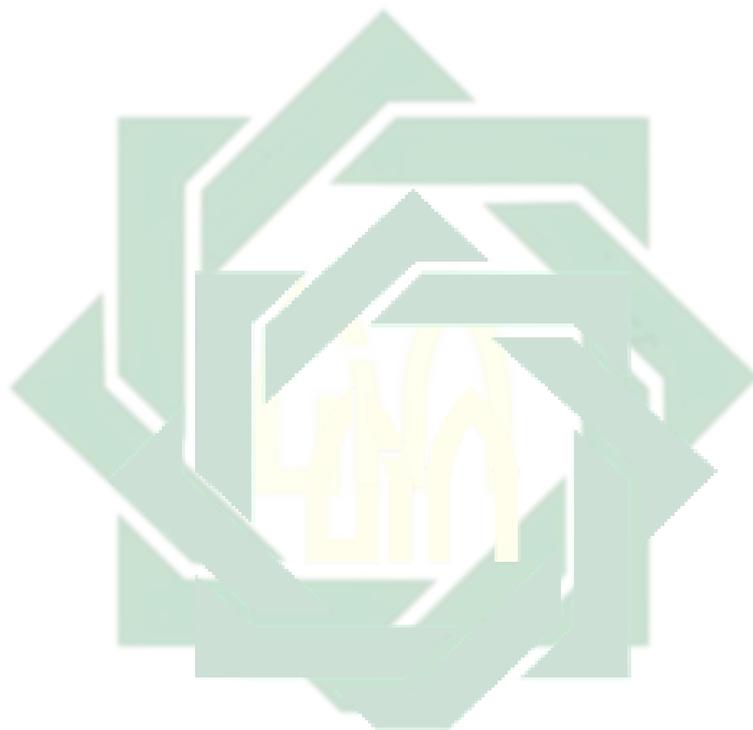
<sup>73</sup> Ulum Arifatus Sakinah (Relawan), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022

<sup>74</sup> Nanda Heraini, “Eksistensialisme Kierkegaard sebagai Telaah atas Pilihan Eksistensi Peter Parker dalam Film *Spiderman 3*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2009), 30.

dipahami bahwa individu sibuk mencari kebenaran akan Tuhan, sementara individu tidak menyakini kepercayaannya terhadap Tuhan. Sederhananya dalam contoh Kierkegaard yakni mencontohkan Abraham yang diperintakan oleh Tuhan untuk menyembelih anaknya. Terhadap keimanannya kepada Tuhan ia memilih untuk menyembelih anaknya. Dan hal ini juga, diketahui bahwa Abraham tersebut melalui lompatan keimanan terhadap Tuhan. Lompatan yang tidak diketahui ataupun dikadar baik dan buruknya. Dan pada eksistensialisme religius ini kebenaran subjektif atas eksistensi yang paling tinggi, karena yang terdapat pada individu mengerjakan esistensinya hanya dapat dimaknai kebenarannya oleh individu pembuat keputusan.

Hal yang seperti ini pun tampak dari halang-rintang yang dialami para santri waria yang semula jauh dari Tuhan, lama tidak membaca kalam suciNya, dan jarang berinteraksi denganNya melalui salat yang kemudian memunculkan sikap yang lebih memasrahkan diri padaNya tanpa peduli anggapan orang. Melihat dari keberagaman para santri waria, beberapa waria dalam melaksanakan misal solat, mengaji dan lainnya sesuai dengan kenyamanan dalam beribadah. Dan beranggapan bahwa yang hanya menilai kebenaran manusia hanya sang kuasa, manusia hanya bisa mengerjakan sesuai dengan niat yang baik. Waria tidak peduli apa yang dikatakan manusia, baik itu yang mengatakan waria adalah laknat atau solatnya tidak diterima. Tapi, santri waria menyakini apa yang waria lakukan menggantungkan diri kepada Allah terkait sah atau tidaknya tindakan spritual yang dilakukan. Dari eksistensi religius Kierkegaard manusia mengalami kesadaran untuk terus mendekat kepada sang Kuasa, sehingga yang dikerjakan

usia hanya semata-mata untuk Allah.



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan di muka, dari mulai bab pertama hingga bab penutup. Dengan ini hasil kesimpulan, sebagai berikut.

*Pertama*, mengenai keberagaman mulai dari perbedaan latar belakang yang beragam dan konstruk sosial yang membuat sosok waria yang termarginalkan dan terdiskreditkan sehingga membuat waria tidak memiliki ruang nyaman untuk mengekspresikan dengan bebas proses keberagaman yang didambakan untuk menghadap sang Pencipta.

*Kedua*, pada penelitian menunjukkan bahwa problem keberagaman jika dilihat melalui perspektif eksistensialisme Kierkegaard akan ditemukan sebagaimana berikut.

#### **a. Esetetik**

Dilihat tahapan estetik dalam konsepsi Kierkegaard dapat diterjemahkan dalam tindak-tanduk kehidupan waria yang dipenuhi keputusasaan dan mengambil keputusan yang membuatnya nyaman dan bebas melakukan apapun untuk menikmati keindahan dunia sesuai keinginannya. Sehingga yang terjadi kemudian, membuat waria enggan untuk mendekat dan sekadar mempelajari agamanya. Karena telah memperoleh justifikasi bergelimang dosa telah keluar dari kodratNya dan tidak memperoleh harapan dari agamanya. Tidak sedikit dari mereka yang masih terbata-bata dalam membaca Alquran bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Hal ini juga

dibuktikan dengan realitas lapangan bahwa tidak sedikitpun waria yang mampu memberanikan diri untuk bergabung melakukan kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat umumnya.

b. Etik

Pada fase etik ini sebagai gerbang awal sebelum waria mencapai fase Bergerlanyut dengan Tuhan yang terus mencari dan mempertanyakan setiap tindak-tanduk kehidupan yang dijalani untuk dipetik simpul-simpul etik yang membuatnya semakin tersadar bahwa keindahan tidak akan cukup memberikan kepuasan untuk kebutuhan eksistensialnya. Terdapat hal yang lebih baik lagi dari keindahan, yaitu kebaikan-kebaikan itu sendiri.

c. Religius

Pada tahapan religius, sosok Kierkegaard mengatakan bahwa tahapan ini diambil berdasarkan keimanan. Hal ini Kierkegaard menggunakan istilah lompatan iman dalam eksistensialisme religius. Hal yang seperti ini pun tampak dari halang-rintang yang dialami para santri waria yang semula jauh dari Tuhan, lama tidak membaca kalam sucinya, dan jarang berinteraksi dengannya melalui laku keberagamaan yang kemudian memunculkan sikap yang lebih memasrahkan diri padanya tanpa peduli anggapan orang. Melihat dari keberagamaan para santri waria, beberapa waria dalam melaksanakan misal shalat, mengaji dan lainnya sesuai dengan kenyamanan dalam beribadah. Dan beranggapan bahwa yang hanya menilai kebenaran manusia hanya Sang Kuasa, manusia hanya bisa mengerjakan sesuai dengan niat yang baik. Waria tidak peduli apa yang dikatakan manusia, baik itu yang mengatakan waria

adalah laknat atau laku ibadahnya tidak diterima. Tapi, santri waria menyakini apa yang waria lakukan menggantungkan diri kepada Allah terkait sah atau tidaknya tindakan spritual yang dilakukan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai eksistensi keberagamaan santri waria yang bertempat di Pondok Al-Fatah Yogyakarta dengan menggunakan analisis eksistensi Soren Kierkegaard, dengan ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Ditambah lagi situasi pandemi yang memaksa kegiatan pesantren tertunda sementara dan kebanyakan santri beberapa di kampung, sehingga tidak semua santri mengikuti rangkaian acara yang diadakan Pondok Waria Al-Fatah. Melalui saran ini penulis berharap pada pembaca untuk meninjau kembali dan mengkritisi kajian yang telah ditulis dengan perspektif berbeda atau mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik ke depannya.

Melihat problem keberagamaan yang melekat dalam diri santri waria menunjukkan bahwa ada problem-problem akut yang saat ini juga belum usai. Seperti misal fiqh progresif yang ramah bagi kaum waria yang masih luput dari kajian, yakni penulis berharap pada peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti penelitian yang memberikan fokus pada lokus fiqh waria sebagai panduan laku keberagamaan bagi waria sebagaimana tuntunan Alquran dan Sunnah yang juga diselingi dengan kemajuan keilmuan termutakhir untuk dijadikan pembanding antara dalil-dalil yang sering digunakan untuk melaknat waria dengan problem-

problem psikologis atau kejiwaan yang juga melekat. Dengan demikian, akan terbentuk dialektis antara nash keagamaan dan cabang keilmuan termutakhir untuk meraih hasil yang lebih komprehensif.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aryani, aini. *Fiqih Shalat Jamah Wanita*. Jakarta: Rumah Fiqih, 2019.
- Kurniawati, vivi. *Apakah Anak Kecil Memutus Shalat?*. Jakarta: Rumah Fiqih, 2019.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sastre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2002.
- Nasrudin, juhana. *Refleksi Keberagaman Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan*. PT Rajagrafindo Persada. Depok, 2020.
- Perkins, L, robert. *Soren Kierkegaard*. London: Lutterworth Press, 1969.
- Pojman, P, louis. *The Logic Of Subjectivity*. Roswanto, alim. *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Sa'dan, masthuriyah. *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Suryadi, budi. *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011.

### JURNAL

- Amaliyah, Ida, Efa. Makna Keberagaman Mahasiswa Penerimaan Beasiswa Stain Kudus, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keberagaman*, 18 (3), 2020.
- Andri Fransiskus Gultom, Dkk, “ Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 2, (2019).
- Arga Putri Puji Palupi, David Hizkia Tobing, “Penyesuaian Diri Padda Waria Adjusted Di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Armanda, Firman. “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”, *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1, 2015.

- Arnmawi, Armaily. Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard, *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 1, 2011.
- Dinda, Khurunnisa. “Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, *Jurnal Empati*, Vol. 6, No. 1, (2017).
- Fadhli, Yogi Zul. “Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Ham Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Haryati, Tri Astutik. Manusia Dalam Soren Kierkegaard Dan Mohammad Iqbal, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, 2012.
- M Usman, M. Faisyal Syamsi, Benny Prasetya. “Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, (2020).
- Maarsikhan, Mansyur. Agama Dan Pengalaman Keberagamaan, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, (2017).
- Mohammad Idrus Assayuty, Perlindungan Hukum Bagi Waria Hukum Islam, *ISTISODINA*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Ketrampilan Sholat Anak Dalam Islam”, *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Nadia, Zunly. Waria Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Muzawa*, Vol. 2, No. 1, 2003.
- Nurhamidah Dan Waston Malau, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Mangkal Waria Di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Penyambung Kabupaten Mandailing Natal”, *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, Vol. 1, No. 2018.
- Nurul Listyani, Yulinda. Kosasih, Aceng. Hermawan, Wawan. “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”, *TARBAWY*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Safitri, Nuh, arif. “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria”, *Esensia*, Vol. 15, No. 2, (2014).
- Safri, Arif Nur. “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria”, *Esensia*, Vol. 15, No. 2,

(2014).

Salmah, Sri. "Pendidikan Agama Bagi Waria Melalui Pesantren: Kasus Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2010.

Subhan El-Hafiz Dkk, "Kajian Literatur Sistematis Penelitian Riliigusitas Di Indonesia, Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian Serta Rekomendasi", *Indonesian Journal For The Psychologi Of Religion*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Yogiswari, Krisma Sukma. Agama Di Mata Kaum Muda: Tinjauan Subtejtifisme Soren A. Kierkegaard, *Genta Hredaya*, Vol. 01, No. 1, (2019).

### **SKRIPSI, TESIS, DISERTASI**

Tarigan, C, Chintia. "Kehidupan Waria Di Kota Medan", (Skripsi, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017).

Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Atas Upaya Waria Dalam Membangun Harmonisasi Di Kelurahan Calenan Kecamatan Jagalan Kabupaten Bantul), *Tesis*, Program Sudi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama Dan Resolusi Konflik Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Rahma, Farida, Nabila. Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga, 2019), 6-7.

Heraini, Nanda. "Eksistensialisme Kierkegaard sebagai Telaah atas Pilihan Eksistensi Peter Paker dalam Film Spideman 3", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Unibversitas Indonesia Depok, 2009).

Zahid, Ahmad, Reza. "Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri), (Disertasi, Uin Sunan Ampel Surabaya).

Sofiyana, Jannah, Roudlatut. Pola Interaksi Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Nottoyudan, Sleman, Yogyakarta), (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013).

Savitri, Sitalani, Sheila. "Makna Hidup Waria" (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008).

## WAWANCARA

Ahmad Munawwir (Masyarakat Yogyakarta), *Wawancara*, Sleman, Yogyakarta, 11 April 2022.

Arif Nuh Safri (Pengajar Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022.

Arif Rahman Hakim (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror), *Wawancara*, Surabaya, 30, Juni, 2022.

Fathur, (Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul ahad), *Wawancara*, Surabaya, 1, Juli, 2022.

Masthuriyah Sa'dan (Pengajar Pondok Waria), *Wawancara*, Sarowajan Yogyakarta, 5 September 2021.

Nur (Santri Waria), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta, 27 Desember 2021.

Olla, (Salah Satu Santri Waria), *Wawancara*, 27 Desember 2021.

Parmati, (Tetangga Pesantren Waria), *Wawancara*, Yogyakarta, 28, Desember, 2021.

Richo B. Mahendra (Warga Yogyakarta), *Wawancara*, Berbah, Sleman, Yogyakarta, 15 Maret 2022.

Shinta Ratri (Pinpinan Pondok Waria), *Wawancara*, Kotagede, Yogyakarta 18 Desember 2021.

Tauhidullah Badri (Pengasuh Pondok Pesantren Badiduja), *Wawancara*, Surabaya, 1, Juli, 2022.

Ulum Arifatus Sakinah (Relawan), *Wawancara*, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022.

Yuni Sara (Sekretaris Di Pondok Waria), *Wawancara*, Otagede Yogyakarta 28 Desember 2021.

## AL-QUR'AN

(QS.Al-Alaq (96):1)

Hr.Muslim No. 2564), Hadit Tersebut Melalui Jalur Abu Khurairah Dan

Diriwayatkan Oleh Imam Muslim.

QS. Al-Mu'minun Ayat 1-2

QS. As-Shaffat: 96)

#### INTERNET

Faisol, Achmad. Waria Juga Manusia, Diakses Pada Tanggal 6 September 2020, Di Jawa Pos , <https://www.jawapos.com/minggu/buku/06/09/2020/waria-juga-manusia/>

Darmawan, Budi, Arif. “Waria Dalam Kajian Subaltern: Pengulatan Identitas Waria, Studi Pada Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, <https://www.balairungpress.com/2018/05/waria-dalam-kajian-subaltern-pengulatan-identitas-waria-studi-pada-pesantren-waria-al-fatah-yogyakarta/> Diakses Tanggal 17, Mei, 2018.

Bbc News Indonesia, Pesantren Al-Fatah: Tempat Aman Ekspresi Iman Para Waria”, <https://www.youtube.com/watch?v=Dg10kjszqwm> Diakses Pada Tanggal 3, Juni 2019.

Kenal Pengetahuan Fakultas Filsafat Ugm “Pesantren Waria Dan Makna Kehidupannya” Diakses Pada Tanggal <https://www.youtube.com/watch?v=ip6ulplqct4> .

Shafira Chairunnisa, “Cuma Ada Di Indonesia, Ini Dia Pondok Pesantren Khusus Waria. Walau Dikecam Tetap Berdiri Teguh!”, Diakses Tanggal 13, Desember 2021.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A